

**STRATEGI KOMUNIKASI BAZNAS KABUPATEN PINRANG
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT
BERZAKAT DI LEMBAGA ZAKAT**



Tesis diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam
Memperoleh gelar Magister Komunikasi (M.Kom)
pada Pascasarjana IAIN Parepare.

Disusun oleh:

NUR HUDAYAH
NIM: 16.0231.012

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayah
N I M : 16.0231.012
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul Tesis : Strategi Komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang
Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berzakat
di Lembaga Zakat.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 10 Januari 2020
Mahasiswi,


NURHUDAYAH
NIM: 16.0231.012

PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Strategi Komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berzakat di Lembaga Zakat”, yang disusun oleh saudari NURHUDAYAH, NIM:16.0231.012, telah diujikan dalam Ujian Tutup Tesis/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 14 Dzulqaidah 1441 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 6 Juli 2020 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelas Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

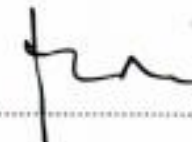
KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. H. M. Nasri H, M.Ag

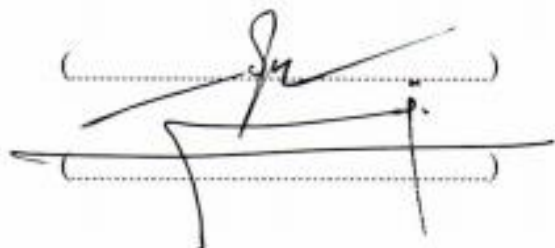
()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

()

Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos.I.


()

Parepare,

2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare

()
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda dan Ibunda, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
1. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. dan Dr. H. M. Nasri H, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos.I., sebagai Penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Usman, S.Ag., M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, Kepala KUA se Kementerian Agama Kabupaten Pinrang serta semua Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pinrang yang telah memberikan bantuan dan masukan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Kepala BAZNAS Kabupaten Pinrang, Pengurus serta pengelola BAZNAS Kabupaten Pinrang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.


Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn.*

Parepare, 10 Januari 2020

Penyusun,

IAIN
PAREPARE


NUR HUDAYAH
NIM: 16.0231.012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Garis Besar Isi Tesis.....	9
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	11
B. Landasan Teori	14
C. Kerangka Konsepsional Penelitian	61
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	63
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	64
C. Sumber Data.....	64
D. Instrumen Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	69
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	70

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	76
1. Kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang dalam membayar zakat di lembaga zakat.....	76
2. Strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat.....	85
B. Pembahasan Hasil Penelitian	100
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi Penelitian.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُهُ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
 Abū Naṣr al-Farābī
 Al-Gazālī
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- | | | |
|---------------|---|---|
| swt. | = | <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

ABSTRAK

Nama : **NUR HUDAYAH**
NIM : **16.0231.012**
Judul : **Strategi Komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berzakat di Lembaga Zakat**

Tesis ini membahas tentang strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berzakat di lembaga zakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berzakat di lembaga zakat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai *literature* (referensi) yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas, dan penelitian lapangan (*Field Research*), penulis langsung ke lapangan atau dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Bahwa pemahaman masyarakat Islam di Kabupaten Pinrang, pada umumnya saat ini belum memahami makna zakat secara utuh, di mana zakat hanya sekedar mengetahui bahkan ada yang hitutugan zakat mereka dengan menduga-duga saja, tentu hal ini menjadi masalah buat mereka, ibadah zakat berfungsi sebagai ibadah sosial yang dapat memberikan keseimbangan dan kesejahteraan serta keadilan ekonomi bagi umat Islam, khususnya mereka yang tergolong miskin. Jika zakat yang menjadi potensi ekonomi umat Islam dapat dimanfaatkan, tentu umat Islam yang tergolong miskin dapat diberdayakan. (2) Strategi komunikasi dalam upaya-upaya yang harus dilakukan agar pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat bisa tercapai melalui pelaksanaan pada pembinaan para muzakkih dan mustahiq tentu adanya kerjasama yang baik antara semua pihak yang terkait yaitu masyarakat itu sendiri, UPZ yang ada di setiap desa dan kelurahan, aparat desa dan kelurahan, para alim ulama, dan tidak terkecuali para penyuluh agama Islam.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi, Zakat, BAZNAS.

ABSTRACT

Name : **NUR HUDAYAH**
NIM : **16.0231.012**
Title : **The Strategy of BAZNAS Communication Pinrang District in Increasing Public Awareness of Zakat in Zakat Institutions.**

This thesis discussed the strategy BAZNAS communication in Pinrang District in increasing zakat awareness in zakat institutions. This research aimed to determine the communication strategy of BAZNAS Pinrang Regency in increasing zakat awareness in zakat institutions.

This research used a field research design and study and study various literature (references) that are closely related to the problem to be discussed, and field research (Field Research), the writer directly to the field or carried out Through observation, interviews, and study documentation, in order to obtain clear and representative data.

The results of this study indicated: (1) That the understanding of the Islamic community in Pinrang Regency, in general, currently does not understand the meaning of zakat as a whole, where zakat is only knowing even some of their zakat counts by guessing, of course things this is a problem for them, the zakat worship serves as a social worship that can provide balance and prosperity and economic justice for Muslims, especially those who are classified as poor. If zakat which is the economic potential of Muslims can be utilized, of course Muslims who are classified as poor can be empowered. (2) Communication strategies in the efforts that must be made so that the community's understanding of the obligation of zakat can be achieved through the implementation of the muzakkih and mustahiq of course there is good coolaboration between all parties concerned namely the community itself, UPZ in every village, village officials, alim ulama, and Islamic religious counselors are no exception.

Keywords: Strategy, Communication, Zakat, Baznas.

تجريد البحث

الإسم : نور هداية

رقم التسجيل : ١٦,٠٢٣١,٠١٢

موضوع الرسالة : إستراتيجية التواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة بنرانج في زيادة الوعي العام بالزكاة في مؤسسات الزكاة

تناول هذه الأطروحة إستراتيجية تواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة بنرانج في زيادة الوعي بالزكاة في مؤسسات الزكاة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجية التواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة بنرانج في زيادة الوعي المجتمعي بالزكاة في مؤسسات الزكاة. يستخدم هذا البحث تصميم بحث المكتبة (مكتبة البحوث) وهو لدراسة ودراسة ودراسة مختلف الآداب (المراجع) التي ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالمشكلة المراد مناقشتها ، والبحث الميداني (البحث الميداني) ، والكتاب يواصلون العمل في الحقل أو يتصرفون في المدرسة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق ، من أجل الحصول على بيانات وتفسيرات واضحة. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) أن فهم المجتمع الإسلامي في بينانغ ريجنسي ، بشكل عام ، لا يفهم حالياً معنى الزكاة ككل ، حيث يعرف الزكاة فقط حتى بعض فهم الزكاة عن طريق التخمين ، وهذه بالطبع مشكلة بالنسبة لهم ، تعمل الزكاة كخدمة اجتماعية يمكن أن توفر التوازن والازدهار والعدالة الاقتصادية للمسلمين ، وخاصة أولئك الذين يصنفون على أنهم فقراء. إذا أمكن استخدام الزكاة التي تمثل الإمكانيات الاقتصادية للمسلمين ، فيمكن بالطبع تمكين المسلمين الذين يصنفون على أنهم فقراء. (٢) استراتيجيات التواصل في الجهود التي يجب بذلها حتى يتسنى تحقيق فهم المجتمع لالتزام الزكاة من خلال تنفيذ المركزية والمستحقي بالطبع هناك تعاون جيد بين جميع

الأطراف المعنية وهي المجتمع نفسه ، UPZ في كل قرية و كلوراهاان ، مسؤولو القرية وكلوراهاان ، عالم العلماء ، المستشارون الدينيون الإسلاميون ليست استثناء.

الكلمات الرئيسية : الإستراتيجية ، التواصل ، الزكاة، التواصل في مقاطعة وكالة عامل الزكاة

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia, secara demografik sebenarnya memiliki kekuatan potensial yang layak dikembangkan untuk menjadi salah satu instrumen pemerataan pendapatan, yaitu ajaran zakat. Zakat adalah ajaran agama Islam yang berintikan semangat pemerataan pendapatan. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang secara syariah diwajibkan untuk berzakat, dan secara kultural telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Hal tersebut berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki dampak samping apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah semata. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui, Pertama, zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Kedua, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Seorang yang membayar zakat tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. Ketiga, zakat secara empirik dapat menghapuskan kesenjangan sosial dan sekaligus menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan.¹

Nilai-nilai strategis zakat tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi golongan mampu (wajib zakat), dan bagi mustahik (khususnya golongan miskin).

¹Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h.189-190

Zakat tersebut bagi mustahik dapat mengubah kehidupan mustahik dalam meringankan beban biaya hidup, menjadikan kuat berusaha melalui modal dari zakat, dan memberikan suatu kesadaran penggunaan dana zakat, serta dapat mengembangkan etos kerja. Sedangkan bagi para muzakki menjadikan diri mereka bersih, menimbulkan kesadaran terhadap golongan yang tidak mampu dan menimbulkan ketenangan dalam hidup.²

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim yang mayoritas, namun belum dapat mengoptimalkan potensi zakat yang ada di dalamnya. Penyebabnya beraneka ragam, selain ketersediaan infrastruktur sebagai upaya pengumpulan dana zakat, juga pemahaman masyarakat yang masih kurang tentang pentingnya dan perlunya potensi zakat dikembangkan.

Syariat zakat yang demikian indah manakala dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh, namun sampai saat ini pelaksanaan ibadah zakat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Potensi zakat di Indonesia terhitung sangat besar, bahkan fantastis, belum lagi jika ditambah infaq, sadaqah, serta wakaf. Beberapa lembaga yang pernah menghitung potensi zakat di Indonesia yang luar biasa itu. UIN Jakarta memperkirakan potensi zakat Indonesia mencapai Rp.19 triliun per-tahun, sedangkan lembaga PIRAC memperkirakan Rp.20 triliun. Dan Bank Pembangunan Asia memperkirakan potensi zakat Indonesia bisa mencapai Rp.100 triliun per-tahun. Kenyataannya, zakat yang terhimpun hanya Rp. 3 triliun hingga Rp. 4 triliun per-tahun. Pada tahun 2015 potensi zakat mencapai Rp. 400

²M. Djamal Doa, *Membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), h. 28

triliun.³ Ini menunjukkan bahwa pengelolaan zakat belum berjalan sesuai harapan. Pengelolaan zakat masih memerlukan pembinaan, baik dari segi syari'ah maupun tuntutan manajemen sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai upaya dalam meningkatkan optimalisasi penghimpunan zakat, maka pengelolaan zakat ditangani oleh suatu wadah yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang merupakan suatu badan bentukan pemerintah bersifat non-struktural yang terdiri atas unsur masyarakat dan pemerintah, dan bertugas melakukan pengelolaan zakat secara nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011.⁴

Rumusan pengelolaan zakat tugas BAZNAS secara lengkap adalah mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat dengan menggunakan konsep amil zakat yang profesional, amanah, dan terpercaya sesuai dengan ketentuan agama dengan tujuan pengelolaan zakat dapat terlaksana dengan baik dan hikmah zakat itu sendiri dapat dirasakan oleh masyarakat, sehingga tercapai kesejahteraan umat seperti yang dicita-citakan bangsa.

Pengelolaan zakat dalam Undang-undang RI No 38 Tahun 1999 adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Menurut Yayasan Hidayat, mengemukakan bahwa, pengelolaan zakat adalah mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pengelolaan

³Euis Amalia, "*Potensi Zakat Indonesia*", m.republika.co.id (edisi 15 Juli 2015)

⁴Salinan Undang-undang RI No 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat , Tahun 2011

dimaksud mencakup pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan yang berhasil dikumpulkan dari para *muzakki*, kepada *Mustahiq*.⁵

Badan Amil Zakat sangat diharapkan dapat menjalankan tugas pengelolaan zakat dengan baik, namun di lapangan menemui beberapa kendala terutama pemahaman masyarakat yang masih kurang mengenai kewajiban berzakat serta jenis harta benda yang wajib untuk dizakatkan. Sebagian muslim masih beranggapan bahwa zakat hanya jenis zakat fitrah, tidak ada jenis zakat yang lain. Selain itu, masih ada yang menyalurkan zakat langsung ke mustahik yang berada didekat rumahnya (*direct giving*). Penyaluran seperti ini bukan dilarang, namun kurang memberikan dampak yang signifikan bagi pengentasan kemiskinan. Penyaluran yang bersifat *direct giving*, yang memiliki pengaruh untuk mengentaskan kemiskinan ialah yang melalui alokasi yang efektif, efisien dan punya perencanaan jangka panjang.

Pada tatanan kultural, pola pikir masyarakat dalam mengelola zakat masih dipengaruhi oleh tradisi lama, yaitu pemanfaatan zakat tersebut ditujukan sebagai santunan untuk mengatasi keadaan darurat semata. Sejauh ini pengelolaan dana zakat yang dilaksanakan masyarakat hanya bertujuan sebatas memenuhi kebutuhan mendasar dan sesaat (konsumtif). Jadi sebagian besar masyarakat masih kurang profesional dalam mengelola zakat. Mereka mengelola zakat tidak disertai target kemandirian sosial maupun kemandirian ekonomi.

Salah satu perintah Islam yang harus ditangani secara serius adalah pengentasan kemiskinan. Pengumpulan, pemberdayaan dan penyaluran dana zakat.

⁵Yayat Hidayat, *Zakat Profesi Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, (Bandung: Mulia Press, 2008), h, 143

Zakat merupakan instrumen keuangan yang mampu menjadi saluran bagi problematika perekonomian saat ini. Zakat sebagai instrument perekonomian dan pengentasan kemiskinan, memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan fiskal yang telah ada.⁶

Pengelolaan zakat secara umum mengalami kemajuan. Akan tetapi masalah yang terjadi saat ini mulai dari kesadaran muzaki masih kurang. Kesadaran muzaki, dalam membayar zakat masih banyak yang acuh. Untuk itu, badan atau lembaga penghimpun zakat sendiri perlu melakukan strategi komunikasi yang guna mengelola zakat sebaik mungkin dan memperoleh kepercayaan sehingga masyarakat menyadari tentang pentingnya mengeluarkan zakat melalui badan amis zakat.

Kemiskinan yang meningkat setiap tahunnya menuntut lembaga zakat memikirkan dan menerapkan strategi-strategi yang yang ampuh dalam mengentaskannya dalam mengurangi kemiskinan mulai dari pusat hingga daerah. BAZNAS Kabupaten Pinrang harus mengembangkan strategi seperti memberikan bantuan berupa fisik kepada orang miskin seperti bantuan modal usaha, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. BAZNAS Kabupaten Pinrang berpengaruh besar dalam pengelolaan zakat, yaitu dapat dikatakan belum mampu mengelola zakat secara optimal dan maksimal sesuai target yaitu membantu masyarakat miskin/dhuafa' baik melalui program pendidikan, program sosial kemanusiaan, maupun program ekonomi mendayagunakan zakat, namun relatif telah menunjukkan

⁶Ali Sakti, *Analisis Teoritis Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern* (Jakarta: Paradigma dan AQSA Publishing, 2007), h. 192

kesadaran dan sebagian masyarakat dalam membayar zakat secara institusional yaitu di lembaga BAZNAS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengangkat tentang zakat dengan penelitian yang berjudul: *Strategi Komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berzakat di Lembaga Zakat.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti mengangkat rumusan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang dalam membayar zakat di lembaga zakat?
2. Bagaimana strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang dalam membayar zakat di lembaga zakat.
- b. Mengetahui strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran membayar zakat di

lembaga zakat di kabupaten Pinrang dan dalam rangka peningkatan akuntabilitas dan transparansi organisasi pada BAZNAS di Kabupaten Pinrang.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian adalah sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah atau pengertian pada judul tesis ini sebagai berikut:

a. Strategi

Strategi pada hakikatnya ialah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya.⁷

b. Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa komunikasi adalah penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan antara dua pihak atau

⁷ Onong Uchayana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1998), h. 32

lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.⁸ Roger bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain.⁹

c. BAZNAS

BAZNAS merupakan lembaga nonstruktural yang memberi kontribusi kepada negara di bidang pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat. Kewenangan BAZNAS adalah pengumpul, pendistribusi dan pendayaangunaan zakat.

d. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat pada dasarnya adalah kondisi dimana seorang individu/ kelompok mempunyai dorongan kemauan untuk melakukan sesuatu yang tumbuh dari dirinya sendiri tanpa harus adanya stimulus atau paksaan yang terus menerus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan komunikasi yang dilakukan BAZNAS dengan manajemen yang baik dalam mencapai peningkatan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat di lembaga zakat di Kabupaten Pinrang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

⁸Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007), h. 473

⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 19

- a. Deskripsi kesadaran masyarakat berzakat pada lembaga zakat di Kabupaten Pinrang.
- b. Deskripsi strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berzakat pada lembaga zakat.
- c. Deskripsi kendala strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berzakat pada lembaga zakat.

E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup Strategi Komunikasi dan BAZNAS

Kabupaten Pinrang dan kesadaran masyarakat, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Hasil Penelitian Rahmat Hidayat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2016, yang berjudul: *Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kulonprogo*. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengelola zakat oleh BAZNAS Kabupaten Kulonprogo belum efektif, ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut, antara lain: (1) dana zakat yang terkumpul masih sedikit, sehingga penyaluran dana masih sangat terbatas, (2) pendayagunaan zakat secara produktif, baru diterapkan hanya di dusun-dusun tertentu, (3) amil tidak terlalu fokus dalam mengelola zakat, (4) kurangnya sosialisasi kepada masyarakat.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmat Hidayat adalah, penelitiannya menitikberatkan pada pengelolaan zakat di lembaga BAZNAS, sedangkan fokus penelitian ini, pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh BAZNAS dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat. Dan persamaan dalam penelitian ini adalah mempunyai kesamaan subyek penelitian yaitu BAZNAS.

Muhammad Reski Bayu, mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015 yang berjudul: *Penerapan Sistem Informasi Manajemen*

¹⁰Rahmat Hidayat. *Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kulonprogo* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. ix

Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BAZNAS telah melakukan upaya-upaya untuk peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan ZIS, yakni dengan menyajikan informasi yang terbuka kepada publik tentang pengelolaan ZIS yang dapat diakses oleh masyarakat melalui website dan muzakki corner untuk yang telah terdaftar sebagai muzakki BAZNAS. Dengan bantuan Sistem Informasi Manajemen, pengelolaan ZIS yang dilakukan BAZNAS menjadi lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya BAZNAS terus mengupayakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem tersebut agar pelayanannya dapat lebih optimal.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Reski Bayu adalah, penelitiannya menitikberatkan pada akuntabilitas dan transparansi pengelolaan zakat di lembaga BAZNAS, sedangkan fokus penelitian ini, pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh BAZNAS dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat. Dan persamaan dalam penelitian ini adalah mempunyai kesamaan subyek penelitian yaitu BAZNAS.

Penelitian yang dilakukan Budi, mahasiswa pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017 yang berjudul: *Pengelolaan Zakat oleh BAZ (Badan Amil Zakat) Di Kabupaten Tulang Bawang*. Hasil penelitian bahwa pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZ (Badan Amil Zakat) dalam mendayagunakan

¹¹Muhammad Reski Bayu, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah", Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. ix

dana zakat untuk pengelolaan ekonomi mustahiq melalui program pendidikan dengan cara memberikan bantuan dana beasiswa kepada peserta didik yang orang tua-nya tergolong miskin sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan, program ekonomi dengan memberikan pelatihan keterampilan dalam wirausaha sehingga adanya kemampuan yang dimiliki untuk membuka usaha, program sosial kemasyarakatan dengan memberikan bantuan berupa obat-obatan orang-orang yang tertimpa musibah bencana alam. Dengan tujuan mengangkat perekonomian kelas bawah yang terampil dan mandiri.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah, penelitian Budi, menitikberatkan pada pengelolaan zakat di Badan Amil Zakat, dalam mendayagunakan dana zakat untuk pengelolaan ekonomi mustahiq melalui program pendidikan atau beasiswa, sedangkan fokus penelitian ini, pada strategi yang dilakukan oleh BAZNAS dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat. Dan persamaan dalam penelitian ini adalah mempunyai kesamaan subyek penelitian yaitu BAZNAS.

2. Referensi yang relevan

Di samping beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

- 1) Herdi Kurniadi, *Menguak Kesadaran Muzaki Dalam Membayar Zakat Penghasilan*. Jurnal Ekspansi Vol. 9, No. 1 Mei 2017.

¹²Budi, "Pengelolaan Zakat oleh Baz (Badan Amil Zakat) Di Kabupaten Tulang Bawang" Tesis, (Lampung: UIN Radeng Intan, 2017), h. iii

- 2) Yayat Hidayat, *Zakat Profesi Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, Bandung: Mulia Press, Tahun 2008.
- 3) M. Djamal Doa, *Membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta*, Jakarta: Nuansa Madani, 2001.
- 4) Asmani, *Zakat Produktif Dan Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- 5) Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi*. Yogyakarta; Kota Kembang Yogyakarta, 2009.
- 6) Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Asmani, *Zakat Produktif Dan Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- 7) Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi dan Filsafat, 2014

B. Landasan Teori

1. Strategi Komunikasi Organisasi
 - a. Pengertian Komunikasi

Menurut Harold Lasswell dalam karyanya *“The Structure and Function of Communication in Society”*. yang dikutip Riswandi, komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa (*Who says what, in which channel, to whom, with what effect*). yang jika dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Who* (komunikator): Pihak penyampai pesan atau sumber.
- 2) *Says what* (pesan): Pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang.

- 3) *In which channel* (media): Sarana yang mendukung pesan yang disampaikan.
- 4) *To whom* (komunikan): Pihak penerima pesan.
- 5) *With what effect* (efek yang timbul): Suatu dampak yang timbul sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan.¹³

Komunikasi menurut Laswell yang telah dikemukakan tersebut, menjelaskan bahwa proses komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung dengan sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen komunikasi.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat diperoleh gambaran seperti yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahas verbal, tetapi juga hal ekspresi, muka, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi terdapat beberapa unsur yang merupakan syarat ataupun ketentuan, unsur-unsur tersebut adalah pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran komunikasi dan media komunikasi, efek komunikasi, umpan balik (*feedback*).

¹³ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2

- 1) Pengirim pesan (komunikator) adalah individu manusia ataupun kelompok yang berperan untuk menyampaikan informasi dengan keahliannya untuk mewujudkan motif komunikasinya.
- 2) Penerima pesan (komunikan) adalah yang berkaitan dengan komunikator, sebagai penerima informasi/pesan yang disampaikan komunikator.
- 3) Pesan adalah suatu gagasan yang dinyatakan oleh komunikator kepada komunikan, bisa gagasan dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- 4) Saluran dan media komunikasi adalah tempat ataupun jalan yang digunakan sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu: tanpa media yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dan menggunakan media komunikasi seperti telepon, internet radio, televisi, dan surat kabar.
- 5) Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan akibat pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikannya. Hal ini dapat menimbulkan tiga pengaruh dalam diri komunikan, pertama kognitif (seseorang jadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbrntuk, misalnya setuju/tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak sesuatu).
- 6) Umpan balik (*feedback*) adalah reaksi komunikan terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi dinamis antara komunikator dan komunikan terus-menerus selalu bertukar peran.¹⁴

¹⁴Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 28

Komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang saling memahami sehingga terbentuk gagasan, ide, opini, dan perilaku yang diinginkan. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang disampaikan oleh Carl I. Hovland dalam karyanya “*Social Communication*” yang memunculkan istilah “*Science of Communication*” yang ia definisikan sebagai “suatu upaya sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap”.¹⁵ Pemahaman komunikasi seperti yang dikemukakan di atas dan beberapa definisi lain, menunjukkan bahwa komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-islami cenderung mengabaikan nilai atau etika sehingga perubahan dari proses komunikasi hanya bersifat alamiah. Padahal etika merupakan unsur yang amat penting untuk mengarahkan dan membimbing para pelaku dalam mensukseskan proses komunikasi.

Sedangkan komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian terjadilah konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami. boleh dikatakan, komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.¹⁶

b. Strategi Komunikasi

Strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sesuatu yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2014), h. 13

¹⁶ Iskandar dan Uswatun Hasanah, “Tinjauan Komunikasi Islam Tentang Dampak Jejaring Sosial Facebook (Kasus pada Mahasiswa STAIN Parepare)”, Jurnal Komunida, ejurnal.iainpare.ac.id, Volume 6, No. 1. 2016.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami. Strategi komunikasi adalah sesuatu yg patut dikerjakan dan diusahakan demi terciptanya kelancaran komunikasi.

Adapun menurut Sondang P. Siagian, strategi adalah cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dilakukan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasaran dengan selalu memperhitungkan kendala lingkungannya yang pasti akan dihadapi.¹⁷ Sedangkan Pearce dan Robin yang dikutip Umar, mendefinisikan strategi sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi/perusahaan.¹⁸ Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁹

Menurut Rangkuti berpendapat bahwa strategi adalah : Perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21.

¹⁸ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 54

¹⁹ Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 300

sebelumnya.²⁰ Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam pengembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang dan setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia usaha sangat diperlukan untuk pencapaian visi dan misi yang diterapkan oleh suatu perusahaan, serta pencapaian tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi masalah dan hambatan yang datang dari dalam atau luar perusahaan.

Menurut Handoko mendefinisikan kata komunikasi sebagai suatu proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara) untuk membuat sukses pertukaran informasi.²¹

Strategi dan komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Jadi yang dimaksud dengan strategi perencanaan komunikasi adalah pola-pola

²⁰ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2013), h. 183

²¹ T Handoko. Hani, *Manajemen*. (Yogyakarta : BPFE, 2011), h. 272

²² Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 32

sebagai tujuan dan kebijaksanaan serta rencana-rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang dirumuskan sedemikian rupa dengan memperhatikan kekuatan internal dan eksternal organisasi sehingga jelas program apa saja yang akan dilaksanakan untuk organisasi.

Effendy berpandangan bahwa dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat,²³ di antaranya:

a) Mengenali Sasaran Komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita itu. Sudah tentu ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu.

b) Pemilihan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

c) Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasui atau teknik instruksi. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindarkan

²³ Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 35

pengucapan kata-kata yang mengandung konotatif. Jika terpaksa harus kita katakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian yang konotatif itu perlu diberi penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan. Jika dibiarkan maka akan menimbulkan interpretasi yang salah.

d) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ingin melancarkan komunikasi yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber. Daya tarik sumber disini yaitu seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik. Dengan kata lain komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Sedangkan kredibilitas sumber adalah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator.

Menjalin hubungan antar manusia sesama manusia sudah merupakan suatu bentuk kebutuhan manusia. Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bertujuan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan kesendirian (*loneliness*), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuhkembang kemampuan diri. Thomas M. Scheidel dalam Ahmad mengemukakan bahwa: Manusia berkomunikasi terutama untuk menyatukan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial

dengan orang sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku.²⁴

Komunikasi antar manusia sangat menentukan dalam membina dan mengembangkan suatu hubungan. Manusia tanpa komunikasi tidak mungkin dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan membaca pikiran orang lain juga dengan komunikasi menyebabkan seseorang mampu mempertahankan eksistensinya sebagai anggota masyarakat.²⁵

Manusia dalam hidupnya senantiasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi manusia pertukarkan simbol-simbol yang memiliki makna, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi antar manusia bertujuan sebagai penemuan diri, kemudian berkembang menjadi pengungkapan diri. Oleh sebab itu, melalui komunikasi manusia bisa merasakan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, serta terbukanya peluang membina hubungan yang lebih bermakna.

Komunikasi hadir pada semua upaya yang bertujuan terarah untuk membawahi sebuah perubahan. Faktor-faktor yang paling penting adalah menentukan organisasi struktural masyarakat; kondisi politik, ekonomi, sosial yang menempati batas-batas tempat perubahan bisa terjadi. Komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial.²⁶

²⁴Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 20

²⁵Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 11

²⁶Rochajat Harun, Elvinaro Adrianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 157

Karena itu kegiatan komunikasi sosial adalah lebih intensif daripada komunikasi massa. Melalui komunikasi sosial dicapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan yang baru yang digunakan oleh masyarakat. Komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks Negara-negara berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana. Komunikasi pembangunan dimaksudkan untuk secara sadar meningkatkan pembangunan manusia. Komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu Negara.

Konsep teori Johari window digunakan untuk menciptakan hubungan intrapersonal dan interpersonal, yaitu hubungan pada diri sendiri dan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Konsep teori jendela Johari ini memiliki empat kamar atau empat perspektif yang masing-masing memiliki istilah dan makna yang berbeda, dimana setiap makna mengandung pemahaman-pemahaman yang mempengaruhi pandangan seseorang. Apakah perilaku, perasaan, dan kesadaran yang dimiliki hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, hanya dipahami oleh orang lain, atau keduanya dapat memahaminya.²⁷

Menurut AED (1985) ada empat strategi komunikasi yang telah digunakan selama ini, yaitu:

- 1) Strategi-strategi berdasarkan media (media-based strategies), yakni komunikator yang dapat menentukan medium yang disukai, strategi ini

²⁷Muhammad Jufri, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Tipe B Andi Makassar kota Parepare", Jurnal Komunida, ejurnal.iainpare.ac.id, Volume 6, No. 1. 2016.

memang teknik yang paling mudah, paling populer, dan tentunya yang paling kurang efektif.

- 2) Strategi desain instruksional, yakni strategi ini umumnya digunakan oleh para pendidik. Mereka itu memfokuskan strateginya pada pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok.
- 3) Strategi-strategi partisipatori, yakni bentuk partisipasi dan prinsip-prinsip penting dalam mengorganisasi kegiatan adalah kerjasama komunitas dan pertumbuhan pribadi (*community participation and personal growth*).

e) Macam-macam Komunikasi

(2) Komunikasi Verbal

Menurut Deddy Mulyana, “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.”²⁸ Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. “Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.”

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). h. 340.

yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupaun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.²⁹

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal ini dapat dilangsungkan dengan kata-kata seperti: ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan tulisan, surat, buku, majalah, koran, dan lain-lain”.

(b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.³⁰ Dengan komunikasi non verbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat dan lain-lain. Tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita.

Muhammad Arni mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.³¹

²⁹ Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, h. 96

³⁰ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication...*, h. 112

³¹ Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi...*, h. 130

a) Indikator Komunikasi Verbal Efektif

Seseorang yang piawai dalam melakukan komunikasi verbal lazim disebut dengan komunikator efektif. Berdasar teori yang ada, seorang komunikator baru disebut efektif jika memiliki indikator: *Credibility*, *Capability*, *Clarity*, *Sympathy* dan *Enthusiasity*.

(1) *Credibility*

Credibility maksudnya citra diri. Hal ini berkaitan dengan prestasi, spesifikasi keilmuan, kompetensi, pengalaman dalam bidang yang ditekuni, nama baik, jasa-jasa dalam bidang tertentu, temuan, popularitas, serta dedikasinya terhadap profesi yang ditekuni.

(2) *Capability*

Seorang pembicara efektif dituntut memiliki kecakapan atau kemampuan memadai. Tidak harus pintar sekali memang, tetapi memadai cukup dalam beberapa hal di antaranya:

- 1) Kecakapan mengemukakan pikiran secara singkat, jelas, tetapi padat.
- 2) Kecakapan mempertahankan pikiran atau pendapat, dalam forum pertemuan yang bersifat dialogis atau komunikasi dua arah seperti dalam diskusi atau seminar.
- 3) Kemampuan mengkoordinasikan dan mengkombinasikan secara tepat komunikasi verbal.
- 4) Kemampuan mengkoordinasikan dan mengkombinasikan secara tepat komunikasi non verbal.

(3) *Clarity*.

Clarity dapat dideskripsikan sebagai kejelasan dan ketepatan ucapan. Penerapan komunikasi verbal banyak bertumpu pada *clarity*. Sampai atau tidaknya penyampaian pesan dari seorang pembicara, banyak ditentukan oleh keterampilan penguasaan teknik vokalnya. Keterampilan tersebut sangat dipengaruhi tingkat kejelasan penyampaian materi atau pesan.

(4) *Sympathy*

Penampilan simpatik seorang Pembicara merupakan buah dari perpaduan serasi antara ketulusan, kesabaran dan kegembiraan Pembicara yang mampu tampil simpatik sepanjang ceramahnya akan merasa puas dan memuaskan audience. Materi pembicaraan disampaikan dengan cara simpatik, sehingga diikuti dengan penuh antusias dan akhirnya dapat dipahami dengan jelas. Sementara pembicara mendapatkan kepuasan bathiniah, karena melihat wajah-wajah yang penuh antusiasme dan puas dengan apa yang didapatkan darinya.

Indikator penampilan simpatik seorang pembicara dapat dideteksi melalui intensitas senyum, kontak mata, keramahan sikap, keterbukaan penampilan, serta keceriaan wajah. Bagi pembicara yang memiliki *open face*, tidak terlalu sulit baginya untuk bersikap simpatik. Tetapi seorang pembicara yang termasuk kategori *neutral face* memerlukan usaha, dan bagi pemilik *close face* dituntut kerja keras dalam berlatih.

(5) *Enthusiasy*.

Orang Indonesia menyebut istilah di atas dengan antusiasme *Audience* cenderung lebih menyenangi pembicara yang tampil antusias, yang tercermin dari

semangat tinggi, gerak lincah, penampilan energik, stamina yang fit, wajah berseri-seri. Untuk dapat tampil antusias atau gairah tinggi, seorang pembicara harus memiliki fisik sehat serta hati yang gembira. Sulit rasanya membayangkan seorang pembicara yang sedang tidak enak badan atau sakit, dapat tampil prima penuh antusiasme.

Dalam keadaan sehat, pembicara memiliki peluang tampil antusias, karena tampak fit, fresh, segar, tegar, bugar, lincah, bergerak, penuh aksi, ringan tubuh, dan luwes. Semua ini dapat memancing antusiasme audience untuk mengikuti ceramah, meskipun menyenangkan pembicara yang antusias dan lincah, namun demikian audience tidak menyenangkan sikap yang berlebihan, terlebih jika sikap tersebut mengarah kepada kesan kenes, genit, sombong dan *over acting*.³²

Adapun fungsi-fungsi komunikasi Islam, menurut Harjani Hefni dalam bukunya *Komunikasi Islam*,³³ mengemukakan bahwa:

1) Fungsi Informasi

Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga, dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan. Selain alat penangkap informasi, Allah juga sudah menyiapkan perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah di tangkap kepada orang lain. Alat itu adalah lidah, dua bibir dan segala hal yang terkait.

³²Imam Mudjiono, *Konsep Komunikasi dalam Al-Quran*. Dalam jurnal online. <http://imamu.staff.uui.ac.id>, diakses 25 September 2019

³³Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015), h. 155-181

menyelisihinya dengan cara yang baik dan dengan dalil-dalil yang kuat. Sungguh Allah Maha Mengetahui hamba-Nya yang ingin menuju jalan yang benar.

Mengingat pentingnya informasi dalam kehidupan manusia, maka Islam melarang keras umatnya untuk berdusta, karena dusta akan menciptakan fasad al-tashawwur (rusak-nya persepsi) seseorang terhadap orang lain atau terhadap sesuatu yang menyeret pelakunya untuk masuk neraka.

2) Fungsi Menyakinkan

Fungsi penting dalam komunikasi dalam Islam adalah fungsi menyakinkan. Fungsi menyakinkan artinya membuat ide, pendapat, dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan sekedar menerima dengan sukarela, mereka yang merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide itu. Fungsi meenyakinkan dalam komunikasi Islam bisa dicapai dengan metode *hiwar* (dialog) dan *jidat* (debat). Menggunakan fungsi ini untuk menyakinkan orang agar menerima nilai-nilai kebenaran adalah sangat penting.

3) Fungsi Mengingatkan

Dakwah agama adalah salah satu cara untuk menginformasikan kepada manusia agar selalu ingat tentang tujuan hidup dan bagaimana mengisi hidup sebenarnya, dan metode komunikasi dalam dakwah yang paling cocok untuk merealisasikan fungsi mengingatkan adalah metode *tadkir* dan *indzar*.

4) Fungsi Memotivasi

Metode memotivasi diri sendiri adalah metode yang paling ideal. Metode ini praktis, murah, dan mudah, tetapi hasilnya dahsyat. Sebagaimana kita perlu

membersihkan tubuh minimal dua kali sehari supaya tubuh terasa segar, maka memotivasi diri sendiri juga paling tidak dilakukan setiap hari dua kali sehari agar jiwa kita selalu segar.

Selain metode diri sendiri, manusia juga bisa termotivasi jika mendapatkan suntikan motivasi dari orang lain. Komunikasi salah satu cara untuk menyuntikkan motivasi kepada orang lain. Metode yang paling cocok untuk menyuntikkan motivasi dalam komunikasi Islam adalah metode *tablig* dan *tabsyir*.

5) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi disebut dengan Ta'aruf. Dan di dalam Hadis, Rasulullah menyebutnya dengan mukhalathah. Ta'aruf adalah salah satu metode komunikasi yang sangat efektif. Dengan ta'aruf, hubungan antara manusia menjadi tersambung. Ta'aruf yang baik akan melahirkan keinginan untuk saling membantu bahkan sampau ke tingkat saling mengayomi.

6) Fungsi Bimbingan

Fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia. Tidak semua kita mampu membaca kemampuan kita sendiri, dan tidal semua kita mampu menyelesaikan masalah kita sendiri, padahal hidup tidak pernah sepi dari malah kita sendiri, padahal hidup tidak pernah sepi dari maslah. Disinilah manusia memerlukan orang lain uantuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat. Dalam istilah komunikasi Islam, fungsi bimbingan ini disebut dengan *irsyad*. Komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam).

Dengan demikian terjadilah konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami. boleh dikatakan, komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.

7) Fungsi Kepuasan Spritual

Manusia terbentuk dari dua unsur yang keduanya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Tubuh ini memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan segala hal yang mendukung keselamatannya. Adapun kebutuhan roh adalah berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta. Ketika roh bersambung dnegan Sang Penciptanya, hati menjadi tenang. Diantara metode memuaskan spiritual adalah dengan memberikan mau'idzah dan nasihat kepda mereka.

8) Fungsi Hiburan

Dalam hidup ini, kita akan berhadapan dengan dua kemungkinan: bahagia atau sedih. Tidak ada orang yang seumur hidupnya hanya merasakan ebahagiaaan. Suatu saat dia akan mengalami masa-masa berat dalam hidupnya. Ketika mendapatkan kebahagiaan, Islam mengajarkan kepada penganutnya agar mengucapkan syukur atas nikmat yang telah didapat. dan kepada saudaranya yang mengetahui temannya mandapatkan nikmat dianjurkan untuk menambah rasa bahagia saudaranya dengan mengucapkan selama kepadanya.

Hati yang terhibur akan membuat rasa takut menjadi hilang, lelah akan hilang, derita terobati, dan kondisi kita menjadi fresh kembali. Kata bisa membuat orang menjadi tenang, meskipun tidak jarang kata itu melukai. Memasukkan kebahagiaan hati ke dalam hati orang lain di dalam hadiits disebut dengan *idkhal al-surur*.

2. Kesadaran Masyarakat Berzakat

a. Kesadaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesadaran berasal dari kata sadar berarti insaf; merasa; tahu; dan mengerti, sementara kesadaran ialah keinsafan; keadaan mengerti atas hal yang dirasakan atau dialami seseorang.³⁶ Kesadaran juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian).

Menurut Simonangkir kesadaran ialah berpikir. Jika kita menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala yang besar maupun kecil, entah dalam lingkungan, keluarga atau dalam pekerjaan maupun masyarakat luas, maka langkah pertama ialah merubah cara berpikir. Kesimpulannya ialah bahwa kesadaran itu adalah hasil cara berpikir sekelompok masyarakat, masing-masing pikiran terpisah satu sama lain. Kesadaran setiap orang adalah bagian dari kesadaran manusia secara kolektif. Ini berarti, jika kita ingin suatu perubahan dalam masyarakat, kita harus merubah sesuatu di dalam diri kita sendiri.³⁷ Sadar diartikan merasa, tahu, ingat kepada keadaan yang sebenarnya, atau ingat akan keadaan dirinya. Adapun kesadaran diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 975

³⁷ O.P. Simonangkir, *Kesadaran, Pikiran dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Yagrat, 2013), h. 107.

merasa. Misalnya tentang harga diri, kehendak hukum dan lainnya.³⁸ ‘Sadar’ merupakan sikap atau perilaku mengetahui dan patuh pada peraturan dan ketentuan perundangan yang ada juga merupakan sikap mengetahui, mengerti dan patuh pada adat dan istiadat dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Maka kesadaran ialah mengerti dan mengetahui tidak hanya sekedar berdasarkan peraturan dan ketentuan, tetapi juga mengerti dan mengetahui atas dasar adat, kebiasaan dan norma dalam masyarakat.³⁹

Menurut Roberts S. Feldman dalam bukunya “pengantar psikologi” kesadaran adalah pokok dasar kita untuk memahami lingkungan disekitar kita dan dunia pribadi kita, tidak bisa diamati oleh orang luar. Dalam keadaan di mana kesadaran terbangun, kita menyadari semua pemikiran, emosi, dan persepsi-persepsi kita.⁴⁰ Dari berbagai pengertian diatas, maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran merupakan suatu perasaan tahu dan mengerti atas apa yang telah dilakukan atau dimiliki oleh seseorang untuk menjadikan kehidupan bermasyarakat yang berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik.

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya socius yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu syirk, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan,

³⁸ AW. Widjaja, *Kesadaram Hukum Manusia dan masyarakat Pancasila*, (Palembang: CV. Era Swasta, 2014), h. 14

³⁹ AW. Widjaja, *Kesadaram Hukum Manusia dan masyarakat Pancasila...*, h. 14-15.

⁴⁰ Robert S. Feldman, *Understanding Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 170

melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin dalam Widjaja, sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat dan istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁴¹

Masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kini masyarakat tumbuh dan berubah menjadi masyarakat modern, masyarakat yang hidup dengan berbagai pembaharuan dalam kehidupannya sehari-hari yang telah menjadi tuntutan mereka dalam menjalani hidup. Sedikit demi sedikit kehidupan mereka berubah menjadi lebih baik.⁴² Dari beberapa teori diatas penulis menyimpulkan bahwasanya masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan menerapkan perilaku saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk kepribadian yang khas bagi manusia.

Salah satu indikator kehidupan masyarakat modern ialah pada sisi lain semakin tingginya kesadaran para masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban masing-masing. Semakin meningkatnya kesadaran, demikian biasanya dipandang sebagai salah satu akibat positif dari tingkat

⁴¹ AW. Widjaja, *Kesadaram Hukum Manusia dan masyarakat Pancasila...*, h. 21

⁴² Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika. Teori, dan Terapan...*, 30-31

pendidikan para masyarakat masyarakat,⁴³ namun tidak dapat disangkal bahwa terdapat kecenderungan dalam diri manusia untuk mendahulukan hak dibandingkan mengerjakan kewajibannya. Keserasian dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara, harus semakin terjamin dan meningkat apabila masyarakat masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjalankan kewajibannya masing-masing, maka keserasian dalam kehidupan akan terwujud.

Kesadaran masyarakat dapat dikatakan sebagai adanya perasaan yang tumbuh pada diri masyarakat untuk melakukan suatu kewajiban mereka sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dan mereka pahami. Kesadaran pada masyarakat itu sangat penting untuk meningkatkan aktivitas perzakatan di Indonesia terutama pada aktivitas zakat profesi, karena zakat penghasilan atau profesi ini memiliki potensi yang amat besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Robert L. Solso, berpendapat bahwa indikator-indikator tingkat kesadaran masyarakat terbagi menjadi dua, antara lain: a) Kesadaran meliputi pemahaman dan pengetahuan mengenai lingkungan sekitar. b) Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri.⁴⁴ Sementara itu, Watson berpendapat bahwa suatu perbuatan sadar disebabkan oleh adanya tiga faktor yaitu: (1). Adanya stimulus (rangsangan), (2). Stimulus itu menimbulkan

⁴³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 13

⁴⁴ Robert L. Solso, dkk, *Psikologi kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 240.

respond(jawaban) yang berupa perbuatan dan (3). Bondyaitu hubungan antara stimulus dengan respon tersebut.⁴⁵

Kesadaran dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yang masing-masing tingkatan menunjukkan derajat kesadaran seseorang. Tingkatan-tingkatan kesadaran tersebut antara lain:

- a) Kesadaran yang bersifat anomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang tidak jelas dasar dan alasan atau orientasinya.
- b) Kesadaran yang bersifat heteronomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berlandaskan dasar/orientasi/motivasi yang beraneka ragam atau berganti-ganti.
- c) Kesadaran yang bersifat sosionomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berorientasi kepada kiprah umum atau karena khalayak ramai.
- d) Kesadaran yang bersifat autonomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang terbaik karena didasari oleh konsep atau landasan yang ada dalam diri sendiri.

Auguste Comte yang dikutip Abdulsyani mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya

⁴⁵M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 166.

kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.⁴⁶

Masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kini masyarakat tumbuh dan berubah menjadi masyarakat modern, masyarakat yang hidup dengan berbagai pembaharuan dalam kehidupannya sehari-hari yang telah menjadi tuntutan mereka dalam menjalani hidup. Sedikit demi sedikit kehidupan mereka berubah menjadi lebih baik.

Pemahaman dan pelaksanaan dalam konteks dan tujuan yang berwawasan *muamalah ijtimaiyah*, yaitu mewujudkan keadilan sosial dengan menjalankan fungsi harta sebagai amanah Allah swt., sehingga dirasakan bahwa ibadah zakat hampir kehilangan vitalitas dan aktualisasinya. Akibatnya angka kemiskinan dan kesenjangan sosial lainnya dikalangan umat Islam Indonesia, dan khususnya pada masyarakat Islam yang masih cukup tinggi.

Dalam bermasyarakat, kedudukan orang tidak sama. Ada yang mendapat karunia Allah lebih banyak, ada yang sedikit, dan bahkan ada yang untuk makan sehari-hari pun susah mendapatkannya. Kesenjangan itu perlu didekatakan sebagai salah satu caranya adalah dengan zakat. Orang yang kaya harta berkewajiban mendekatkan kesenjangan itu, karena memang ada hak fakir miskin dalam harta orang kaya itu. Menjadi kewajiban manusia untuk tidak takabbur atas apa yang telah mereka miliki, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan yang dimiliki umat manusia, akan tetapi pasti Allah SWT memiliki rencana yang

⁴⁶ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika. Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 31

indah di balik itu semua, Allah menciptakan itu semua agar kegiatan hablu minannas lebih dirasakan dalam keseharian umat manusia. Allah SWT senantiasa menganjurkan kaum kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada kaum miskin dengan berzakat dan berinfaq.

b. Zakat

Zakat adalah rukun Islam terpenting setelah syahadat dan shalat, serta merupakan pilar berdirinya bangunan Islam. Allah SWT. telah menetapkan hukumnya wajib, baik dengan kitab-Nya maupun dengan Sunnah Rasul-Nya serta ijma' dari umatnya. Perintah wajib zakat turun di Madinah pada bulan Syawal tahun kedua hijrah Nabi SAW. Kewajibannya terjadi setelah kewajiban puasa Ramadhan dan zakat fitrah.

Kata zakat dalam al-Qur'an terulang 32 (tiga puluh dua) kali dalam 32 (tiga puluh dua) ayat dan tersebar dalam 29 (dua puluh sembilan) dalam bentuk Ma'rifah. 10 (sepuluh) ayat tergolong ayat – ayat Makkiyah dan 22 (dua puluh dua) ayat tergolong ayat-ayat Madaniyah.⁴⁷

Sebagai suatu kewajiban, zakat haruslah ditunai kan sesuai dengan aturan syariat, bukan berdasarkan kemauan dan selera wajib zakat sendiri. Karena itu, syarat yang sudah diatur oleh syariat Islam dalam hubungannya dengan jenis harta yang wajib dizakati, nishab, haul, cara pembayaran dan pola pengelolaan- nya, haruslah berpedoman pada ketentuan syariat yang sudah diatur secara jelas dan lengkap. Zakat bukan sesuatu yang baru dalam pandangan

⁴⁷Nasri Hamang, *Ekonomi Zakat*, (Parepare: LBH Press, 2013), h.71

orang-orang Islam. Orang-orang Islam sangat mempercayai dan meyakini bahwa zakat merupakan salah satu dari pilar agama Islam.⁴⁸

Para ahli fiqih juga menjelaskan beberapa kedudukan zakat, diantaranya adalah:⁴⁹

a. Ibadah atau Hak Fakir Miskin

Salah satu tujuan zakat yang terpenting adalah mempersempit ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat hingga ke batas yang seminimal mungkin. Tujuannya adalah menjadikan perbedaan ekonomi diantara masyarakat secara adil dan seimbang, sehingga yang kaya tidak semakin kaya (dengan mengeksploitasi masyarakat yang miskin) dan yang miskin semakin miskin, alasan tersebut seolah-olah sangat membela fakir miskin sehingga memberikan indikasi bahwa zakat cenderung merupakan hak fakir miskin. Ali mengemukakan tentang penyiaratan zakat ditinjau dari tujuan dan hikmahnya yang dapat dirasionalisasikan kepada sasaran praktisnya. Tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan;
- 2) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya;
- 3) Menghilangkan sifat kikir;

⁴⁸M. Nasri Hamang, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan Kesadaran Bayar Zakat Mal bagi Petani" dalam Jurnal Al- Ibrah, Volume V Nomor 2 Maret 2018. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/issue/archive>

⁴⁹Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: UI PRESS, 2013), h.41.

- 4) Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang miskin;
- 5) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta; dan
- 6) Sarana pemerataan pendapatan (rezeki) untuk mencapai keadilan sosial.

Selain itu, zakat juga mengandung hikmah yang bersifat rohaniah dan filosofis. Hikmah itu digambarkan dalam berbagai ayat al-Qur'an dan al-Hadits.

Diantara hikmah-hikmah itu adalah:

- 1) Mensyukuri karunia Ilahi, menumbuhkan harta dan pahala serta membersihkan diri dari sifat-sifat kikir dan dengki, iri serta dosa;
- 2) Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat kemlaratan;
- 3) Mewujudkan rasa solidaritas dan tali kasih sayang antara sesama manusia;
- 4) Manifestasi kegotong-royongan dan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa;
- 5) Mengurangi kemiskinan yang merupakan masalah sosial; dan
- 6) Salah satu jalan mewujudkan keadilan sosial.

Dari tujuan dan hikmah di atas memberikan makna bahwa zakat merupakan suatu konsep ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan berfungsi sosial. Dengan demikian pembayaran zakat akan menghasilkan dua kebaikan utama yaitu menjauhkan seorang pemberi zakat dari

dosa dan menyelamatkannya dari akhlak tercela yang ditimbulkan karena cinta dan rakus terhadap harta.⁵⁰

c. Zakat dalam Perspektif Sosial Ekonomi

Dalam istilah ekonomi, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya. Transfer kekayaan berarti transfer sumber-sumber ekonomi. Tindakan ini tentu akan mengakibatkan perubahan tertentu yang bersifat ekonomis; umpamanya saja, seseorang yang menerima zakat bisa mempergunakannya untuk konsumsi atau produksi. Dengan demikian, zakat walaupun pada dasarnya merupakan ibadah kepada Allah, bisa mempunyai arti ekonomi.⁵¹

Sehubungan dengan argumen di atas, Raharjo menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan ekonomi, zakat bisa berkembang menjadi konsep muamalah (kemasyarakatan), yaitu konsep tentang cara bagaimana manusia harus melaksanakan kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hal ekonomi. Karena itu, ada dua konsep yang selalu dikemukakan dalam pembahasan mengenai doktrin sosial ekonomi Islam yang saling berkaitan, yaitu pelarangan riba dan perintah membayar zakat. Pelaksanaan riba telah terbukti selalu menghancurkan perekonomian. Lain halnya dengan zakat, selain mengangkat fakir miskin juga akan menambah produktifitas masyarakat sehingga meningkatkan lapangan kerja sekaligus meningkatkan pula tabungan masyarakat.

⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf ...*, h.41.

⁵¹ Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h.43

Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Keynes, bahwa tabungan masyarakat tergantung pada tingkat employment.⁵² Besarnya peranan zakat dalam perkembangan struktur sosial-ekonomi, dan yang lalai dalam melaksanakan kewajiban mengeluarkan zakat akan mendapat azab yang sangat pedih, Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah/ 9 : 34-35.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ تَحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَأَنفُسِكُمْ فَذُقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

Terjemahnya:

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

35. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."⁵³

Zakat merupakan rukun Islam yang keempat yang diwajibkan kepada setiap muslim yang mampu mengluarkannya, karena dengan mengeluarkan zakat

⁵² Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi dan Filsafat, 2014), 43.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 345

dapat membersihkan harta untuk kembali kepada kesucian. Zakat menurut lughah (bahasa) berarti nama' (kesuburan), thaharah (kesucian), barakah(keberkatan) dan berarti juga tazkiya tahhier (mensucikan).⁵⁴

Syara' memaknainya dengan dua pengertian. Pertama, dinamakan pengeluaran harta ini dengan zakat adalah karena zakat itu merupakan suatu sebab yang diharap akan mendatangkan kesuburan atau menyuburkan pahala. Kedua, dinamakan harta yang dikeluarkan itu dengan zakat adalah zakat itu merupakan suatu kenyataan dan ksucian jiwa dari kekikiran dan kedosaan.⁵⁵

Dalam kitab *Majma Lughah al-'Arabiyyah, al Mu'jam Al-Wasith* dalam Didin Hafidhuddin zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.⁵⁶ Fokus penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan dan pendayagunaan zakat sebagai sumber vital ekonomi umat Islam. Pembahasan mengenai potensi zakat tidak dapat lepas dari aspek yang terkait dengan zakat yakni, Muzakki (pemberi zakat) itu sendiri, Asnaf Zakat (delapan asnaf), Amilin (institusi) dan manajemen zakat (pengelolaan) harus bersinergi membentuk suatu sistem yang transparan, akuntabel, dan efektif, sehingga tujuan pelaksanaan zakat secara sosial tercapai.

Ditinjau dari ekonomi Islam, zakat merupakan salah satu instrumen fiskal untuk mencapai tujuan keadilan sosio-ekonomi serta distribusi pendapatan dan

⁵⁴ T.M. Hasbih Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2016), h. 24

⁵⁵ T.M. Hasbih Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat.*, h. 25

⁵⁶ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 7.

kekayaan. Menurut pandangan Mustafa E. Nasution, zakat (termasuk infak, sedekah, dan wakaf) yang merupakan salah satu kebijakan fiskal di mana zakat termasuk salah satu sendi utama dalam sistem ekonomi Islam yang jika mampu dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak ekonomi yang luar biasa.⁵⁷

Menurutnya kegiatan zakat yang berdasarkan sudut pandang ekonomi pasar adalah suatu kegiatan menciptakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Menurut M. Umer Chapra zakat merupakan perwujudan sumber keuangan dari komitmen sosio-ekonomi yang penting dari umat Islam untuk memenuhi kebutuhan semua orang tanpa meletakkan seluruh badan ke atas pundak perbendaharaan publik (negara) yang tanpa disadari telah dilakukan aliran sosialisme dan negara kesejahteraan (welfare state) yang sekular sekalipun.⁵⁸

Sebagai kepala negara sekaligus Imamul Muslimin, Rasulullah mempunyai kedudukan untuk mengatur dan mengirimkan para petugas untuk mengumpulkan zakat. Di antara hadis nabi yang menerangkan mengenai hal tersebut adalah Hadis Riwayat (HR) Jamaah dari Ibnu Abbas, menerangkan bahwa Nabi SAW mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai Kepala Daerah di Yaman sebagai petugas pemungut zakat.

Dari informasi tersebut dapat diketahui, bahwa beliau telah melakukan pengorganisasian zakat sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu dan menghimpun zakat untuk dikumpulkan di tempat tertentu (Baitul Mal). Mengenai pengelolaan zakat Yusuf Qardawi berpendapat, bahwa pelaksanaan zakat mutlak

⁵⁷Umrotul Khasanah, "Manajemen Zakat Modern Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat", (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 208

⁵⁸ M. Umer Chapra, "Islam dan Tantangan Ekonomi", (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 292.

dilaksanakan oleh pemerintah melalui suatu lembaga khusus yang mempunyai sistem manajemen yang fungsional dan profesional. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil optimal dan efektif. Lebih lanjut, zakat merupakan sumber dana pertama dan utama bagi perbendaharaan Islam dalam mengentaskan umat dari kemiskinan.

Karena itu, tidak bisa tidak diperlukan lembaga-lembaga khusus untuk mengelola zakat secara profesional. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 38 Tahun 1999, bahwa pemerintahlah yang lebih berhak dan berkewajiban mengelola zakat. Namun di Indonesia, sementara pemerintah belum siap dalam mengelola zakat secara efektif, maka umat Islam melalui suatu lembaga mengelola zakat atas dasar hajat kemaslahatan umat.

Hal itu diwujudkan dengan berdirinya BAZ maupun LAZ (Lembaga Amil Zakat) di berbagai daerah. Penataan zakat harus menyangkut aspek manajemen modern yang dapat diandalkan, agar zakat menjadi kekuatan yang bermakna. Penataan itu meliputi aspek pendataan, pengumpulan, penyimpanan dan pembagian. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas utama bagi lembaga pengelolaan zakatnya, sehingga pengurusan atau pengelolaan zakat dapat berjalan secara efektif dan efisien, akhirnya dapat mendayagunakan fungsi zakat sebagaimana mestinya, yaitu memberantas kemiskinan. Pengelola zakat dituntut merancang program secara terencana dan terukur. Parameter keberhasilan lembaga-lembaga yang digunakan lebih menitikberatkan pada efek pemberdayaan masyarakat bukan pada populis atau tidaknya suatu program. Tugas para pengelola zakat tidak

berhenti pada pemberian santunan dana, tetapi bagaimana upaya-upaya pemberdayaan memandirikan penerima agar terbebas dari jerat kemiskinan.

Syarat-Syarat Wajib Zakat adalah sebagai berikut:⁵⁹

1) Milik Sempurna.

Yang dimaksud dengan milik sempurna adalah kemampuan pemilik harta mentransaksikan barang miliknya tanpacampur tangan orang lain pada waktu datangnya kewajiban membayar zakat.

2) Berkembang Secara Riil atau Estimasi.

Bahwa harta tersebut harus dapat berkembang secara riil atau secara estimasi. Yang dimaksud dengan pertumbuhan riil adalah penambahan akibat perkembangbiakan atau perdagangan. Sedangkan yang dimaksud dengan estimasi adalah harta yang nilainya mempunyai kemungkinan bertambah, seperti emas, perak dan mata uang yang semuanya mempunyai kemungkinan penambahan nilai dengan memperjual belikannya.

3) Sampai Nisab

Nisab adalah sejumlah harta yang mencapai jumlah tertentu yang ditentukan secara hukum, yang mana harta tidakwajib dizakati jika kurang dari ukuran tersebut.

4) Melebihi Kebutuhan Pokok

Harta tersebut merupakan kelebihan dari nafkah darikebutuhan asasi bagi kehidupan muzaki dan orang yang berada di bawah tanggungannya, seperti istri, anak, pembantu, dan asuhannya.

⁵⁹ Hikmat Kurnia, H. A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 11

5) Cukup Haul

Haul adalah perputaran harta satu nishab dalam 12 bulan *qomariyah* (hijriyah). Harta yang wajib zakat tersebut telah dimiliki selama satu haul secara sempurna.

Adapun Prinsip-Prinsip Zakat adalah sebagai berikut:

Sejalan dengan ketentuan dasar bahwa zakat dapat disebut sebagai pajak kekayaan seseorang, maka dapat ditarik prinsip-prinsip :

- a) Zakat hanya dikenakan kepada harta yang mempunyai sifat secara potensial dapat berkembang, baik secara riil berkembang atau tengah disiapkan untuk berkembang, bahkan juga yang tidak dikembangkan, ditimbun dalam simpanan.
- b) Zakat dibayarkan dari harta yang terkena wajib zakat, jika harta itu merupakan benda bergerak kecuali jika tidak mungkin. Misalnya zakat harta dagangan tidak dibayarkan berupa uang harganya.
- c) Zakat dipungut dari harta yang benar-benar harganyamilik dan berada di tangan para wajib zakat. Dengan piutang yang berada di tangan debitur tidak wajib dikeluarkan zakatnya oleh pemiliknya sebagai kreditur.
- d) Zakat yang tidak dibayarkan pada waktunya tetapi menjadi tanggungan para wajib zakat dan menyangkut semua harta yang terkena wajib zakat.
- e) Zakat tetap merupakan kewajiban disamping pajak-pajak yang ditetapkan atas dasar peraturan perundang-undang negara. Zakat merupakan kewajiban keagamaan yang hanya dikenakan terhadap harta kekayaan penganut agama Islam. Sedang pajak dikenakan terhadap semua penduduk

negara, baik yang beragama Islam maupun lainnya. Bagi umat Islam, pajak merupakan beban infak di luar zakat, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.⁶⁰

Sedangkan menurut M.A Manan zakat mempunyai enam prinsip:

Pertama, keyakinan keagamaan menyatakan bahwa orang yang membayar zakat yakin bahwa pembayaran tersebut merupakan salah satu manifestasi keyakinan agamanya, sehingga kalau orang yang bersangkutan belum menunaikan zakatnya, belum merasa sempurna ibadahnya. Kedua, pemerataan dan keadilan cukup jelas menggambarkan tujuan zakat yaitu membagi lebih adil kekayaan yang telah diberikan Tuhan kepada umat manusia. Ketiga, produktivitas dan kematangan menekankan bahwa zakat memang wajar harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu. Keempat, nalar, dan kelima, kebebasan menjelaskan bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas dan sehat jasmani serta rohaninya, yang mempunyai tanggung jawab untuk membayar zakat untuk kepentingan bersama. Keenam, prinsip etik dan kewajaran menyatakan bahwa zakat tidak akan diminta secara semena-mena tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan. Zakat tidak mungkin dipungut kalau karena pemungutan itu orang yang membayarnya justru akan menderita.

b. Hikmah dan Manfaat Zakat

Zakat merupakan ibadah dalam bidang harta yang banyak memiliki arti dalam kehidupan masyarakat. Banyak hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*Muzakki*), penerima

⁶⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Zakat*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 2017), hlm. 22

(*Mustahiq*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan. Hikmah dan manfaat tersebut antara lain:

- 1) Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimilikinya.
- 2) Karena zakat merupakan hak *mustahiq*, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu, dan membina mereka terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki, hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka ketika melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak.
- 3) Sebagai pilar amal bersama antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah.
- 4) Sebagai sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembang kualitas sumber daya manusia muslim.
- 5) Untuk memasyarakatkan etika bisnis islam yang benar.

- 6) Sebagai salah satu instrumen pemerataan pendapatan dari sisi pembangunan.
- 7) Dorongan ajaran Islam yang begitu kuat kepada orang yang beriman untuk berzakat, berinfak, dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran islam mendorong umatnya untuk senantiasa bekerja dan berusaha sehingga mereka dapat berlomba-lomba menjadi muzakki.

2. Organisasi Pengelola Zakat

Defenisi pengelolaan zakat menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Menurut Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan Organisasi Pengelola Zakat adalah institusi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq dan sedekah. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Organisasi Pengelola Zakat yang diakui ada dua jenis organisasi yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS merupakan lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara maksimal. BAZNAS memiliki Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1 ayat (1).⁶¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berzakat tidak semata-mata diartikan sebagai manifestasi keimanan kepada Allah dan manfaatnya tertuju kepada dirisendiri berupa pahala, melainkan juga dipikirkan dan dirasakan secara etis yaitu dilihat dari sudut pandang kemanusiaan. Dengan demikian, zakat apabila

⁶¹ Hertanto Widodo dan Teten Kusniawan, *Akutansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: Institusi Manajemen Zakat, 2015), h. 6.

ditinjau dari pendekatan etis dan pemikiran rasional ekonomis, adalah sebagai kebijaksanaan ekonomi yang dapat mengangkat derajat orang-orang miskin, sehingga dampak sosial yang diharapkan ini dapat tercapai secara maksimal.⁶²

Ekonomi Islam memang tidak memiliki sejumlah teori khusus dan rinci yang menerangkan ilmu (sains) ekonomi sebagaimana ekonomi kapitalistik ditata dan disebarluaskan. Namun, ekonomi Islam mempunyai konsep normatif seperti mengenai larangan riba, hal kepemilikan harta dan pekerjaan, penguasaan barang atas hajat hidup orang banyak (*public goods*) serta jaminan dan solidaritas sosial (pengentasan kemiskinan) melalui pemberdayaan konsep zakat. Pada masa Rasulullah prinsip-prinsip Islam tentang kehidupan bermasyarakat dijalankan secara sempurna dan bermanfaat sehingga menarik perhatian banyak kalangan yang belum mengerti ajaran Islam.

Secara umum potensi adalah sebuah kemampuan dasar yang dimiliki dan memiliki kemungkinan bisa dikembangkan menjadi lebih baik. Potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal. Potensi adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada di sekitar kita.

Potensi adalah sesuatu yang sebenarnya sudah ada, hanya belum didapat atau diperoleh ditangan. Untuk mendapatkannya diperlukan upaya-upaya tertentu, misalnya untuk potensi sumber daya alam tambang perlu upaya

⁶² Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan...*, h. 43.

eksplorasi dan eksploitasi, untuk potensi pajak perlu dilakukan upaya pajak (*tax export*). Karena potensi tersebut sifatnya masih tersembunyi, maka perlu diteliti besarnya potensi pendapatan dan memanfaatkan secara optimal merupakan hal paling penting yang menunjukkan kapasitas *entrepreneurship* mereka dalam mengelola organisasi *sector public*.

Berbagai pendapat kini berkembang dikalangan masyarakat tentang persamaan dan perbedaan antara zakat dan pajak. Sebagian mempersamakan secara mutlak, yaitu sama dalam status hukumnya, tata cara pengambilannya, maupun pemanfaatannya. Sebagian lagi membedakannya secara mutlak, berbeda dalam pengertian, tujuan, tata cara pengambilan, sekaligus penggunaannya. Akan tetapi, ada pula yang melihat bahwa disatu sisi terdapat persamaan antarakeduanya. Sedangkan disisi lain, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara keduanya.⁶³

Secara sepintas, zakat dan pajak terdapat persamaan, yaitu sama-sama merupakan kewajiban atas harta yang wajib dibayarkan dan dikeluarkan. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya. Persamaan dan perbedaan antara zakat dan pajak yang dikemukakan oleh beberapa pemikir Islam. Ada beberapa persamaan antara zakat dan pajak, antara lain sebagai berikut:⁶⁴

1. Unsur Paksaan

Seorang muslim yang telah memenuhi persyaratan zakat, jika melalaikan atau tidak mau menunaikannya, penguasa yang diwakili oleh para petugas zakat,

⁶³ Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 38

⁶⁴ Didin Hafidhudin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 25-55

wajib memaksanya. Demikian pula halnya bagi seorang yang telah termasuk dalam kategori wajib pajak, dapat dikenakan tindakan tegas oleh negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama wajib pajak tersebut melalaikan kewajibannya. Tindakan paksaan tersebut dilakukan secara bertingkat, mulai dari peringatan teguran, surat paksa, sampai penyitaan.

2. Unsur pengelola

Bila pajak harus disetorkan kepada lembaga masyarakat (negara) pusat maupun daerah, maka zakat pun demikian, karena pada dasarnya zakat itu harus diserahkan kepada pemerintah sebagai badan yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu amil zakat (*al-amilin alaiha*).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwasanya pengelolaan zakat bukanlah semata-mata dilakukan secara individu dari muzaki diserahkan langsung kepada mustahik, tetapi dilaksanakan oleh sebuah lembaga yang khusus menangani zakat, yang memenuhi persyaratan tertentu yang disebut dengan amil zakat. Amil zakat inilah yang bertugas untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, melakukan penagihan, pengambilan, dan mendistribusikan secara tepat dan benar.

Sementara itu, dalam bab II pasal 5 Undang-undang nomor 38 tahun 1999 dikemukakan bahwa pengelolaan zakat, melalui amil zakat bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntutan agama.
- b) Meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.

c) Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

Apabila pajak pada zaman modern ini mempunyai tujuan kemasyarakatan, ekonomi dan politik di samping tujuan keuangan, maka zakat pun mempunyai tujuan yang lebih jauh dan jangkauan yang lebih luas pada aspek-aspek yang disebutkan tadi dan aspek-aspek lain, semua itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat.

Dari sudut pembangunan kesejahteraan masyarakat, zakat memiliki tujuan yang sangat mulia, seperti digambarkan oleh Muhammad Said Wahbah sebagai berikut :

- 1) Membangun jiwa dan semangat untuk saling menunjang dan solidaritas sosial dikalangan masyarakat Islam.
- 2) Menerapkan dan mendekatkan jarak dan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat.
- 3) Menanggulangi pembiayaan yang mungkin timbul akibat berbagai bencana, seperti bencana alam maupun bencana lainnya.
- 4) Menutup biaya-biaya yang timbul akibat terjadinya konflik, persengketaan dan berbagai bentuk kekerasan dalam masyarakat.
- 5) Menyediakan suatu dana taktis dan khusus untuk penanggulangan biaya hidup para gelandangan, para pengangguran, dan para tuna sosial lainnya, termasuk dana untuk membantu orang-orang yang hendak menikah, tetapi tidak memiliki dana untuk itu.

Adapun perbedaan antara zakat dan pajak yang terpenting sebagai berikut :

1. Dari segi nama dan etiketnya

Perbedaan antara zakat dan pajak sepintas lalu nampak dari etiketnya, baik arti maupun kiasannya. Kata zakat menurut bahasa, berarti suci, tumbuh dan berkah. Bila dikatakan zakat nafsu artinya, jiwanya bersih. Zakaz-zar'uartinya, tanaman itu tumbuh. Zakatil-buq'ahartinya tanah itu berkah. Syariat Islam memilih kata tersebut (zakat) untuk mengungkapkan arti dari bagian harta yang wajib dikeluarkan untuk fakir miskin dan para mustahik lainnya. Kata tersebut memiliki gambaran yang indah dalam jiwa, berbeda dengan gambaran dari kata pajak. Sebab kata dharibah (pajak) diambil dari kata dharbah, yang artinya utang, pajak tanah atau upeti dan sebagainya. Yaitu sesuatu yang mesti dibayar, sesuatu yang menjadi beban.

Kata zakat dan makna yang terkandung di dalamnya, seperti kesucian, pertumbuhan dan berkah, mengisyaratkan bahwa harta yang ditimbun dan dipergunakan untuk kesenangan dirinya serta tidak dikeluarkan hak yang diwajibkan Allah atasnya, akan menjadi harta yang kotor dan najis. Harta tersebut akan menjadi suci bila dizakatkan.

Perbedaan antara zakat dan pajak adalah, bahwa zakat itu ibadah yang diwajibkan kepada orang Islam, sebagai tanda syukur kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun pajak adalah kewajiban dari negara semata-mata yang tidak ada hubungannya dengan makna ibadah dan pendekatan diri. Oleh karena itu, zakat dalam fikih Islam dimasukkan ke dalam bab ibadah, karena mengikuti jejak Al-Qur'an dan sunnah yang menyebutkan zakat bersama dengan shalat. Dalam Al-Qur'an, zakat disebutkan lebih dari dua puluh kali, baik

dalam surah yang diturunkan di Makkah maupun di Madinah. Adapun dalam sunnah hampir tidak terhitung banyaknya, seperti dalam hadist Islam didirikan di atas lima hal dan hadist-hadist lain.

Zakat adalah hak yang ditentukan oleh Allah, sebagai pembuat syariat. Dialah yang menentukan batas nisab bagi setiap macam benda dan membebaskan kewajiban itu terhadap harta yang kurang dari nisab. Juga Allah memberikan ketentuan atas kewajiban zakat itu dari seperlima, sepersepuluh, separuh, sampai seperempat puluh. Seorangpun tak boleh mengubah atau mengganti apa yang telah ditentukan oleh syariat. Tidak boleh juga menambah atau mengurangi. Zakat adalah kewajiban yang bersifat tetap dan terus menerus. Ia akan berjalan terus selagi Islam dan kaum muslimin ada di muka bumi ini. Kewajiban tersebut tak akan dapat dihapuskan oleh siapa pun. Seperti shalat, ia merupakan tiang agama dan pokok ajaran Islam. Adapun pajak tidak memiliki sifat yang tetap dan terus menerus, baik mengenai macam, prosentase dan kadarnya.

Zakat mempunyai sasaran khusus yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah dengan perkataan dan perbuatannya. Sasaran itu terang dan jelas. Setiap muslim dapat mengetahuinya, dan membagikan zakatnya sendiri, bila diperlukan. Sasaran itu adalah kemanusiaan dan keislaman. Adapun pajak dikeluarkan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum negara. Sebagaimana ditetapkan pengaturannya oleh penguasa. Dapat diketahui bahwa pajak selalu berhubungan antara wajib pajak dengan pemerintah yang berkuasa. Karena pemerintah yang mengadakan, maka pemerintah pula yang memungutnya dan membuat ketentuan wajib pajak. Pemerintah pula yang

berwenang untuk mengurangi besar pajak dalam keadaan dan kasus tertentu, bahkan berwenang pula mencabut suatu macam pajak atau semua bila menghendaki. Bila pemerintah membiarkan atau terlambat menarik pajak, maka wajib pajak tidak diberi teguran dan tidak dikenakan denda. Adapun zakat adalah hubungan antara pezakat dengan tuhan-Nya. Allah lah yang memberinya harta dan mewajibkan membayar zakat, semata-mata karena mengikuti perintah dan mengharapkan ridha-Nya.

Zakat memiliki tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi dari pajak. Tujuan yang luhur itu bersifat pada kata zakat yang terkandung di dalamnya. Pajak tidak memiliki tujuan luhur seperti zakat. Para ahli keuangan berabad-abad lamanya menolak adanya tujuan lain pada pajak, selain untuk menghasilkan pembiayaan (uang) untuk mengisi kas negara (mazhab netral pajak).

3. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional.⁶⁵

BAZNAS mengedepankan perannya sebagai lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional yang dikelola secara profesional, amanah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat kian mengukuhkan BAZNAS dalam melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Pengelolaan zakat

⁶⁵ Dokumentasi BAZNAS, Company Profile

sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut yaitu meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat.⁶⁶

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan satu-satunya lembaga pengelola zakat yang dibentuk dengan keputusan Presiden RI yaitu keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2011 sehingga memiliki kekuatan formal sebagai lembaga non-struktural. Dengan demikian, BAZNAS bersama pemerintah bertanggungjawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: Syari'at Islam, amanah, kemanfaatan keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.⁶⁷

Upaya menyatukan zakat sebagai i sumber dana yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat terutama untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan menghilangkan kesenjangan sosial, perlu adanya pengelolaan zakat secara professional dan tanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah. Pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, pembinaan, dan pelayanan kepada muzakki, mustahik, dan pengelola zakat tentang pengelolaan zakat yang berasaskan iman dan taqwa.⁶⁸

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor

⁶⁶ Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

⁶⁷ Pasal 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

⁶⁸ M Ridwan Yahya, *Buku Pintar Praktis Fiqih & Amaliyah Zakat*, (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2009), h. 38

23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS sebagai lembaga pemerintah nonstruktural bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri, mempunyai otoritas khusus dalam otoritas pengawasan. Kewenangan tersebut meliputi pembuatan regulasi, kewenangan mengeluarkan izin mendirikan lembaga zakat dan mencabutnya, kewenangan mengangkat dan memberhentikan anggota BAZNAS, serta kewenangan melakukan audit syariah. BAZNAS menjalankan empat fungsi, yaitu:

- f) Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
- g) Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan Pendayagunaan zakat;
- h) Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
- i) Pelaporan dan pertanggungjawaban pengelolaan dan pelaksanaan pengelolaan zakat.⁶⁹

Untuk terlaksananya tugas dan fungsi tersebut, maka BAZNAS memiliki kewenangan:

- 1) Menghimpun, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat.
- 2) Memberikan rekomendasi dalam pembentukan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, dan LAZ
- 3) Meminta laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS Provinsi dan unit LAZ.

⁶⁹ <http://pusat.baznas.go.id/profil/> diakses pada tanggal 11 April 2018

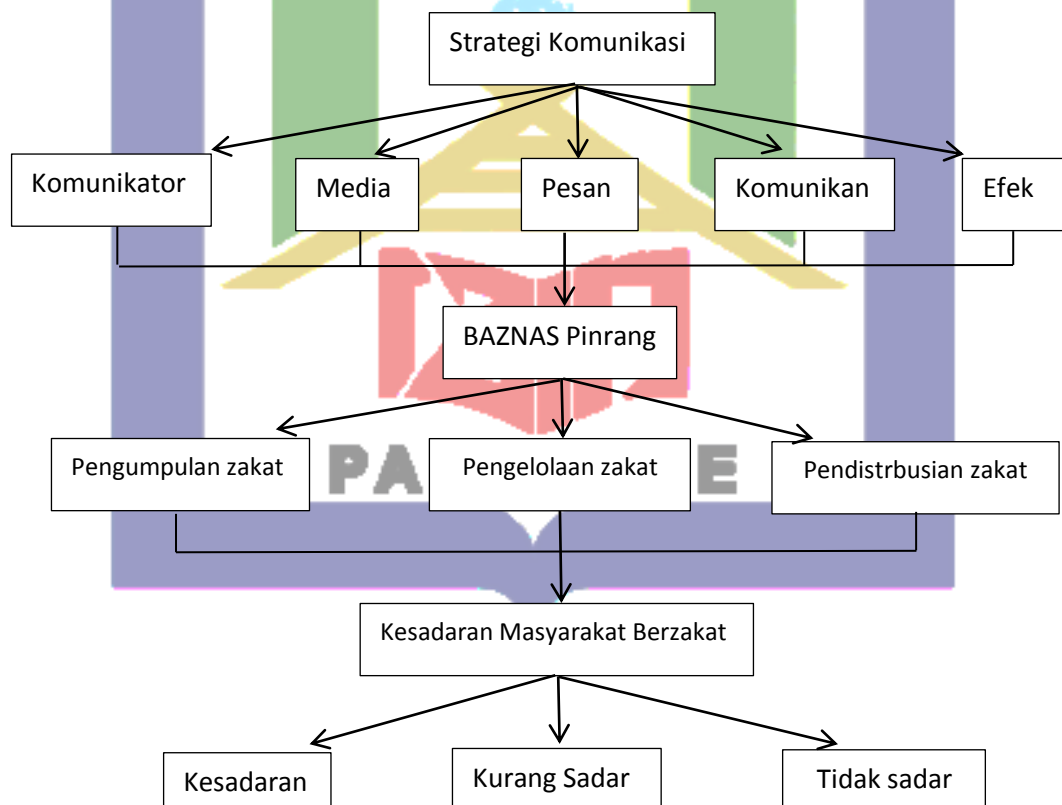
C. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk mengilustrasikan secara menyeluruh intisari pembahasan ini, lebih lanjut penulis perlu memaparkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat telah menjadi kesenjangan dengan pelaksanaan rukun Islam lainnya di Kabupaten Pinrang.
2. Strategi komunikasi dalam upaya-upaya strategis yang dilakukan pengelola zakat di Kabupaten Pinrang agar memberikan peningkatan pemahaman dan pelaksanaan zakat harta bagi masyarakat. Pengelolaan zakat dan pelayanan yang prima agar umat Islam agar memiliki kesadaran dan berkeyakinan bahwa antara membayar zakat dan pelaksanaan ibadah lainnya tidak ada kesenjangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dibuktikan melalui pengumpulan, pendistribusian dan pemberdayaan zakat yang optimal, keberhasilan pengelolaan zakat dengan meningkatkan tarap pengelola zakat amil zakat sebagai badan atau lembaga yang berupaya mewujudkan keadilan sosial, kemaslahatan, keterbukaan dan kepastian hukum sebagai wujud nyata pengamalan ajaran (syariat Islam).
3. Penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat dan pengelolannya agar sesuai peraturan yang berlaku termasuk dalam hal ini hukum Islam di Kabupaten Pinrang, faktor yang dimaksud antara lain : a) pengetahuan dan pemahaman terhadap zakat, b) fungsi-fungsi manajemen belum diterapkan sepenuhnya, sehingga muncul kurangnya kepercayaan masyarakat pada

lembaga zakat, c) tidak adanya sanksi bagi masyarakat yang tidak membayar zakat.

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan *sintesa* antar variabel yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka dapat gambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2.1. Skema kerangka teori

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.⁷⁰ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.⁷¹

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,⁷² dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari,

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

⁷¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

⁷²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 1996), h. 44.

memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober-Nopember 2019. Setelah seminar proposal dilakukan dan telah disetujui tim penguji dan tim pembimbing. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kabupaten Pinrang, yang terletak di jalan jenderal Sudirman Kelurahan Macorawalie Kecamatan Wattang Sawitto, tepatnya di lantai dasar Masjid Agung Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Sumber Data

1. Data primer.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer (utama) yang merupakan data yang diperoleh dari informan, yaitu informan ahli dan informan kunci. Informan ahli yang dimaksud penulis adalah orang yang ahli dalam gerakan dakwah baznas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berzakat.

Yaitu tim pengurus dan pengelola yang ditugaskan di BAZNAS Kabupaten Pinrang, di antaranya, Abd. Samad Samauna, H. Mustari, Hj. Nurazisah, Hj. Fatimah, dan H. Muh. Taiyeb. Sedangkan informan kunci adalah pemberi dan penerima zakat yang langsung wawancara terkait penelitian tersebut.

Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berintraksi secara sinergi.⁷³

2. Data sekunder.

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber ke dua. Data sekunder dapat berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip lembaga, dan dokumen BAZNAS Kabupaten Pinrang. Disamping itu, Publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh BAZNAS Kabupaten Pinrang melalui media massa seperti surat kabar, majalah bulanan, buletin, maupun buku laporan BAZNAS Kabupaten Pinrang beserta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Upaya untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti dalam setting penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 117.

karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti sendiri sehingga peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dilapangan dan mendengarkan dengan telinga sendiri.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di BAZNAS, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan di-tally. Bekerja dengan pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (*sign system*), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (*snapshot*) mengenai situasi tertentu.

2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam

pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁷⁴ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi dilakukan pada proses pengumpulan, pendistribusian dan pemberdayaan zakat di BAZNAS

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Cet. XIII; Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 230.

Pinrang, baik melalui UPZ tingkat kelurahan atau desa dan UPZ tingkat Kecamatan.

2. Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara dilakukan pada pengurus, penegelola amil zakat, para pembayar zakat dan penerima zakat. Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu : 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar besar yang akan ditanyakan. 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list. Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument

pedoman wawancara, buku catatan dan tape recorder, atau sejenisnya diperlukan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya BAZNAS tersebut, struktur organisasi dan atau data lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁷⁵

1. Mereduksi data.

Mereduksi data berarti merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dalam penelitian ini merupakan kegiatan kontinyu

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300.

dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan responden.

2. Penyajian data.

Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya. Pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Verifikasi data.

Verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, seorang peneliti pada umumnya dihadapkan pada dua kemungkinan strategi atau taktik penting, yaitu: (1) memaknai analisis spesifik, (2) menarik serta menjelaskan kesimpulan.

G. Teknik Pengujian keabsahan data

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, Poerwandari mengingatkan harus ada lima kriteria yang terpenuhi, pertama ialah keterbukaan,

yaitu integritas peneliti dalam mendiskusikan hasil temuannya ini dengan orang lain yang dianggap menguasai bidangnya.⁷⁶

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Penelitian menggunakan *uji credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Moleong dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁷⁷

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

⁷⁶Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2017) h. 106

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 327

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁸

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.⁷⁹

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

⁷⁹Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 7 November 2019

ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

- b. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- c. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- d. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman

asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Praktek di lapangan saat penelitian dilakukan triangulasi dapat triangulasi sumber data. Triangulasi ini dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan sumber lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Trianggulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif:

- 1) Membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengn apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.

- 4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpedidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang dalam membayar zakat di lembaga zakat.

Kesadaran dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yang masing-masing tingkatan menunjukkan derajat kesadaran seseorang. Tingkatan-tingkatan kesadaran tersebut antara lain:

- a) Kesadaran yang bersifat anomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang tidak jelas dasar dan alasan atau orientasinya.
- b) Kesadaran yang bersifat heteronomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berlandaskan dasar/orientasi/motivasi yang beraneka ragam atau berganti-ganti.
- c) Kesadaran yang bersifat sosionomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berorientasi kepada kiprah umum atau karena khalayak ramai.
- d) Kesadaran yang bersifat autonomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang terbaik karena didasari oleh konsep atau landasan yang ada dalam diri sendiri.

Zakat adalah rukun Islam terpenting setelah syahadat dan shalat, serta merupakan pilar berdirinya bangunan Islam. Allah SWT. telah menetapkan hukumnya wajib, baik dengan kitab-Nya maupun dengan Sunnah Rasul-Nya serta ijma' dari umatnya. Perintah wajib zakat turun di Madinah pada bulan

Syawal tahun kedua hijrah Nabi SAW. Kewajibannya terjadi setelah kewajiban puasa Ramadhan dan zakat fitrah.

Pemahaman masyarakat Islam di Kabupaten Pinrang, pada umumnya saat ini belum memahami makna zakat secara utuh, di mana zakat hanya sekedar mengetahui bahkan ada yang hitungan zakat mereka dengan menduga-duga saja, tentu hal ini menjadi masalah buat mereka, ibadah zakat berfungsi sebagai ibadah sosial yang dapat memberikan keseimbangan dan kesejahteraan serta keadilan ekonomi bagi umat Islam, khususnya mereka yang tergolong miskin. Jika zakat yang menjadi potensi ekonomi umat Islam dapat dimanfaatkan, tentu umat Islam yang tergolong miskin dapat diberdayakan.

Hasil wawancara dengan pengurus BAZNAS, bapak Abdul Samad Samauna tentang pemahaman masyarakat tentang zakat dikemukakan bahwa:

Dalam pelaksanaan zakat di Kabupaten Pinrang, para masyarakat dalam prakteknya kurang mengerti dan paham tentang ketentuan nishab dan haulnya. Mereka membayar zakat berdasarkan adat atau kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pinrang pembayaran zakat disamakan dengan infaq/sadaqah, karena mereka mengeluarkan setelah panen tanpa ada aturan berapa besar ukurannya dan mereka beranggapan bahwa yang mereka lakukan sudah menggugurkan kewajiban atas pembayaran zakat hasil pertanian tersebut.⁸⁰

Ada beberapa yang membayarkan zakat hasil pertanian dengan niat yang benar namun masih belum terlalu paham dengan rukun dan syarat pelaksanaannya. Sikap masyarakat yang masih tradisional ini diwujudkan dalam bentuk sumbangan ke mesjid atau di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini

⁸⁰Abd. Samad Samauna (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

diketahui dari hasil wawancara salah satu warga masyarakat Benteng mengatakan bahwa

“saya bekerja sebagai masyarakat sudah 45 tahun tanah yang saya dimiliki seluas 1,5 Ha panen setahun dua kali karena menggunakan irigasi atau biasa menggunakan pompa air Kalau zakat di Kabupaten Pinrang ini belum biasa dengan zakat karena kadang hasilnya tidak mencukupi jadi masyarakat yang hanya membayar zakat fitrah saja dan dari hasil panennya bisa langsung dibawa ke mesjid tapi dalam bentuk sumbangan atau sedekah bukan zakat, orang disini setiap kali panen langsung membawa satu karung gabahnya ke mesjid tapi bukan zakat hanya sumbangan untuk membantu keperluan / kas mesjid”⁸¹

Hubungan sosial masyarakat yang ada biasanya makan bersama di pelataran masjid secara bersama-sama setelah shalat tarwih malam pertama bulan ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang berhasil dengan memuaskan. Warga masyarakat secara suka rela memberikan hasil pertanian dan palawija ataupun sayuran serta buah-buahan agar silaturahmi tersebut tetap terjaga.

Sedangkan salah satu warga yang bernama Mustafa 50 tahun mengatakan bahwa:

“kalau ditanya zakat, sebenarnya saya tidak paham. Karna saya cuma lulusan SD, dan yang saya tau itu cuma zakat fitrah. Tapi kalau masalah bayar zakat yah keluarga saya masih bayar, kan itu sebagai salah satu dari rukun Islam dan syarat juga untuk wujud rasa syukur atas rezeki dari Allah. Biasanya kalau panennya hasilnya bagus dan kebutuhan sudah terpenuhi semua, saya tidak lupa untuk dikasih ke mesjid dan tetangga yang tidak punya sawah, Masalah banyaknya yang penting ikhlas dan biar panennya berkah.”⁸²

⁸¹Mustafa, (Masyarakat Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, Di Pinrang Tanggal 22 Desember 2019.

⁸²Syamsuddin, (Masyarakat Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, Di Pinrang Tanggal 22 Desember 2019.

Zakat sebagai hukum Islam yang ketiga apabila dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh umat Islam, maka ia dapat menjadi sumber dana tetap yang cukup potensial untuk menunjang suksesnya pembangunan nasional, khususnya untuk membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/ 2:267.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
 الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁸³

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat yang diberikan kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Ibnu Taimiyah memberikan komentar dengan mengatakan bahwa orang yang berzakat itu menjadikan bersih jiwa dan kekayaannya. Selain itu kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dikemukakan oleh bapak Abdul Rahman salah seorang dari pengurus mesjid di Kabupaten Pinrang yang mengatakan bahwa:

⁸³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 345

“Banyak warga yang tidak tau berapa nishabnya dan tidak paham rukun langsung dibawa ke mesjid untuk dikelola atau setiap kali panen langsung digiling dan langsung dibawa ke tetangganya yang kurang mampu. Potensinya sangat mendukung dan kalau dilihat sudah kena nishabnya biasa 40-80 karung tapi kurang sadar kalau sudah mencapai nishab. Salah satu dari kantor KUA nya keluar untuk sosialisasi meskipun setiap tahunnya di bulan puasa ada utusan dari Depag untuk safari Ramadan yang turun langsung ke Kabupaten tapi terbatas karena Cuma satu orang saja jadi kurang sosialisanya. Jadi, mestinya kantor KUA membentuk panitia amil zakat di setiap Kabupaten agar banyak yang paham tentang zakat”⁸⁴

Mereka mamahami bahwa zakat hasil pertanian dari dulu masyarakat Kabupaten Pinrang dalam mengeluarkan zakat hasil pertaniannya masih memakai adat atau kebiasaan yaitu memberikan hasil pertaniannya kepada mesjid dalam bentuk sumbangan pembangunan mesjid atau kegiatan keagamaan lainnya, ataupun diberikan kepada orang tertentu yang diinginkannya saja. Sehingga kebiasaan itu turun temurun sampai sekarang.

Di Kabupaten Pinrang dalam pendistribusiannya tidak meprioritaskan kepada 8 golongan. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang jelaskan dalam Firman Allah dalam Q.S At-Taubah/ 9:60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan

⁸⁴Abd. Rahman (Masyarakat Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, Di Pinrang Tanggal 22 Desember 2019.

untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁸⁵

Ayat tersebut intinya adalah golongan yang berhak menerima zakat yakni pihak-pihak yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa zakat wajib diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu. Ayat di atas juga merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat.

Adapun orang-orang yang berhak mendapatkan zakat sebagaimana termasuk di dalam ayat di atas ada delapan golongan, yaitu:

- 1) Fakir, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka dan mereka tidak mampu berusaha. Atau, mereka adalah seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dinafkahkan untuk diri sendiri dan keluarganya selama setahun, maka ia adalah fakir, ia diberi dari zakat sesuatu yang mencukupi dirinya dan keluarganya selama setahun.
- 2) Miskin, mereka adalah orang-orang yang memiliki harta yang dapat menutupi separuh atau lebih kebutuhannya, namun tidak dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun penuh, maka mereka diberi sesuatu yang dapat menyempurnakan kekurangan untuk nafkah setahun. Jika seseorang tidak memiliki uang namun ia memiliki sumber pendapatan, seperti profesi atau gaji, atau investasi yang dapat memberikan kecukupan padanya, maka ia tidak diberi zakat, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁸⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 275

"Tidak ada bagian bagi orang kaya, tidak pula bagi orang yang kuat dan berpenghasilan".

- 3) 'Amil, yaitu orang-orang yang mendapat tugas dari penguasa negara untuk mengumpulkan zakat dari para muzakki, dan membaginya kepada orang-orang yang berhak dan menjaganya, mereka ini diberi zakat sepadan dengan pekerjaannya meskipun mereka kaya.
- 4) Mu'allaf, mereka adalah para pemimpin kabilah yang tidak memiliki iman yang kuat, mereka diberi zakat untuk menguatkan keimanan mereka, sehingga mereka menjadi penyeru-penyeru Islam dan tauladan yang baik.
- 5) Budak, termasuk di dalamnya memerdekakan budak dari uang zakat dan membantu para budak yang ingin membeli dirinya, dan membebaskan tawanan Islam.
- 6) Orang-orang yang berhutang, yaitu orang-orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi hutangnya, mereka diberi dari zakat sesuatu yang dapat menutupi hutangnya baik sedikit maupun banyak, meski mereka kaya makanan, maka jika ada seseorang yang memiliki pemasukan yang mencukupi untuk makanan buat dirinya dan keluarganya, namun ia memiliki hutang yang ia tidak mampu membayarnya, maka ia diberi zakat untuk sekedar menutupi hutangnya, dan tidak boleh menggugurkan hutang kepada fakir yang berhutang lalu menggantinya dari uang zakat.
- 7) Fi sabilillah, yakni jihad fi sabilillah, para mujahid dapat diberi zakat sejumlah yang dapat menyukupi mereka dalam berjihad, dan digunakan untuk membeli peralatan jihad. Dan termasuk dalam sabilillah adalah:

menuntut ilmu syar'i, pelajar ilmu syar'i dapat diberi uang zakat agar bisa menuntut ilmu dan membeli kitab yang diperlukan, kecuali jika ia memiliki harta yang dapat mencukupinya dalam memenuhi kebutuhan itu.

- 8) Ibnu sabil, yaitu musafir yang perjalanannya terputus, ia dapat diberi zakat agar dapat sampai ke negerinya

Selain itu bapak Abd. Samad Samauna selaku BAZNAS Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

“ kalau di Kabupaten Pinrang sudah beberapa kali juara dalam hal pembayaran pajak PBB sebanyak 72% dan hampir mendekati 100% yang Rata-rata masyarakat mengeluarkan pajak dari hasil pertaniannya artinya zakat pertanian, masyarakat kurang paham kalau berbicara masalah zakat pertanian. Yang dimaksud zakat pertanian itu hanya terkait masalah hasil produksi pertanian, tapi masyarakat banyak tahu hanya masalah pembayaran pajak PBB tiap tahunnya dan masyarakat terkait pajak PBB lahan kebun, lahan masyarakatan, lahan pemukiman wajib bayar tidak boleh tidak”⁸⁶

Masyarakat Kabupaten Pinrang sudah banyak yang taat pada aturan pemerintah dengan membayar pajak PBBnya setiap tahun, namun untuk pemahaman zakat pertanian masih dirasa asing di telinga mereka. Akan tetapi, dalam hal pelaksanaan pembayaran zakat yang mana kegiatan bertani merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Kabupaten Pinrang dirasa kurang maksimal.

Berdasarkan kaidah fiqih bahwa untuk lahan yang murni hanya diairi dengan air hujan zakatnya adalah sebesar 10%, sedangkan untuk lahan yang diairi dengan sistem irigasi zakatnya adalah 5%, Meskipun luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat sangat luas namun jika hasil panen tidak memuaskan atau bahkan

⁸⁶Abd. Samad Samauna, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

gagal panen akibatnya hasil panen juga sedikit, sehingga kewajiban membayar zakat juga gugur.

Dari penjelasan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran dalam melakukan pembayaran zakat sudah baik dengan memberi bantuan ke mesjid dan memberikan zakat hasil pertaniannya secara langsung kepada orang yang mereka kenal dan sukai, tanpa terorganisir dalam lembaga amil zakat tapi tidak memenuhi syarat-syarat dalam mengeluarkan zakat pertanian. Serta pembayaran zakat juga dipengaruhi oleh salah satu kondisi panen yang bagus atau tidaknya karena gagal panen. Besaran dari pemberian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah terlihat dari besarnya pemberian yang disumbangkan kepada mesjid.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang sudah baik dengan memberikan zakat hasil pertaniannya secara langsung ke mesjid dan kepada orang yang mereka kenal dan sukai, tanpa terorganisir dalam lembaga amil zakat. Serta pembayaran zakat juga dipengaruhi oleh salah satu kondisi panen yang bagus atau tidaknya karena gagal panen. Pemberian atau sedekah yang diberikan warga masyarakat sebagai rasa syukur atas hasil pertanian yang telah diperoleh penduduk Kabupaten Pinrang. Besaran dari pemberian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah terlihat dari besarnya pemberian yang disumbangkan kepada mesjid. Tetapi masih rendahnya pemahaman masyarakat Kabupaten dalam pembayaran zakat pertanian yang disebabkan rendahnya pendidikan, serta faktor sosial atau kebiasaan yang menyebabkan masyarakat berpegang bahwa membayar sedekah itu sudah

mewakili zakat saat musim panen agar hasil panen yang diperoleh mendapat berkah dari Allah SWT. padahal dalam Al Qur'an dan Hadis zakat pertanian sudah ditentukan nishab dan haulnya dalam mengeluarkan zakat.

2. Strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat.

Pada realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tentang pemahaman zakat hanya sekedar mengetahui secara umum atau sudah familiar, artinya zakat itu tidak asing lagi di telinga warga akan tetapi pada hakikatnya masyarakat belum paham apa fungsi tujuan dan manfaat orang yang mengeluarkan zakat.

Tingkat pemahaman masyarakat tentang zakat masih tergolong lemah hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan agama dalam aspek pengetahuan zakat. Peraturan mengenai pengeluaran zakat yang muncul pada tahun kesembilan hijriah ketika dasar Islam telah kokoh, wilayah Negara telah berekspansi dengan cepat dan orang berbondong-bondong masuk Islam. Peraturan disusun meliputi sistem pengumpul zakat, barang-barang di kenai zakat, batas bebas zakat dan tingkat presentase zakat untuk barang yang berbeda-beda. Para pengumpul zakat dikirim ke berbagai daerah dengan uraian tugas yang jelas.

Hal tersebut dapat dilihat dengan hasil wawancara terhadap beberapa warga masyarakat yang memiliki kemampuan membagikan zakat di antaranya: wawancara dengan ibu H. Kadir Usman, seorang pedagang di Pinrang menyatakan bahwa: Kalau kebiasaan saya itu kasi keluar zakat biasanya di bulan

ramadhan pi terkadang satu juta sampai satu juta setengah dan saya berikan langsung pengurus mesjid di dekat rumah.⁸⁷

Dari petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa zakat mereka salurkan di pengurus mesjid di dekat rumahnya sebanyak Rp.1.000.000, bila di pandang bagi muzakki bahwa jumlah zakat yang mereka keluarkan tidak sesuai dengan hasil usaha tersebut belum tepat maka jauh lebih bijaksana apabila para muzakki tersebut mempercayakan kepada institusi Amil zakat seperti badan Amil Zakat bentukan pemerintah berdasarkan UU No. 38 tahun 1999, sebagai tempat penyaluran zakat, karena penyaluran zakat yang demikian dapat lebih terprogram kepada mereka yang tergolong keluarga miskin yang membutuhkan bantuan dan Contoh ketentuan yang ada pada Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2010 tentang pengelolaan zakat antara lain; pasal 6 menyatakan bahwa “BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional” Pasal 38 menyatakan tentang larangan “setiap orang dilarang dengan sengaja bertindak selaku amil zakat melakukan pengumpulan pendistribusian atau pendayagunaan zakat tanpa izin pejabat yang berwenang” pasal 40 menetapkan sanksi bahwa: “setiap orang yang dengan sengaja dan melawan hukum melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00, - (lima ratus juta rupiah ”.

Institusi Amil zakat tersebut dapat memberikan zakat sekaligus memantau dan membina perkembangan usaha yang ditekuninya. Starategi penyaluran zakat

⁸⁷ H. Kadir Usman, (Masyarakat Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, Di Pinrang Tanggal 22 Desember 2019

seperti yang telah dikemukakan tersebut akan lebih mengedukasi warga masyarakat kearah kehidupan yang lebih bermakna dan bermartabat, karena dengan zakat sangat berpeluang mengangkat harkat dan martabat manusia dari yang tadinya miskin akan berubah menjadi pengusaha yang sukses.

Wawancara dengan salah seorang warga Patampanua yang bernama Baharuddin sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

Saya menyalurkan zakat harta tahun ini di kalangan kelurga dan kerabat sendiri, para fakir miskin, anak yatim piatu, dengan harapan bahwa doa-doa mereka akan menjadi jalan, Allah Swt memurahkan rezki saya sehingga usaha saya lebih berkembang lagi tahun depan dapat berzakat lagi kepada mereka.⁸⁸

Dari petikan wawancara tersebut memberi kesan bahwa dengan tidak menyadari telah melakukan upaya membudayakan kemiskinan secara sistematis sebab dengan dengan menyalurkan zakat yang berorientasi konsumtif untuk kesenangan sesaat pada tahun tersebut menjadi harapan tahun berikutnya akan kembali memberikan zakat kepada orang yang sama, tanpa pernah berpikir bagaimana memberi jalan kepada orang yang diberikan zakat tahun tersebut dapat menjadi penusaha sukses di tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka ada beberapa hal yang mendasar yang seharusnya dilakukan terkait dengan pelaksanaan zakat sebagai suatu upaya agar dapat melakukan perubahan persepsi yang kurang tepat terhadap essensi pelaksanaan zakat, dari pelaksanaan yang hanya berorientasi konsumtif semata menjadi sebuah upaya pemberdayaan zakat menjadi basis kegiatan

⁸⁸ H. Baharuddin, (Masyarakat Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, Di Pinrang Tanggal 22 Desember 2019

produktif, yang diharapkan menjadi jalan terciptanya kesejahteraan hidup bagi masyarakat.

Beberapa kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan melalui instrumen – instrumen yang ada di masyarakat sebagai langkah upaya pemberdayaan zakat menurut H. Mustari, salah satu pengurus BAZBAS Kabupaten Pinrang mengemukakan bahwa:

Dalam rangka membangun pemahaman yang komperhensif terhadap ibadah zakat salah satu kelembagaan keagamaan yang dapat menjadi sarana pembinaan adalah Majelis Ta'lim melalui wadah ini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang dapat mewujudkan kesadaran berzakat bagi mereka yang memiliki kemampuan harta.⁸⁹

Dalam konteks ini pula sosialisasi tentang Undang-Undang yang mengatur tentang pelaksanaan zakat perlu dilakukan, sebagai konsekuensi logis dengan lahirnya Undang-Undang yang mengatur tentang pelaksanaan zakat dengan muatan instrumen, tujuan, fungsi, dan harapan dari zakat itu sendiri, menjadi wajib dipahami oleh semua pihak termasuk warga masyarakat di yang di dominasi oleh warga muslim. Sosialisasi pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 yang kemudian disempurnakan dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pelaksanaan zakat menjadi penting sebagai salah satu strategi awal dan mendasar agar pemahaman masyarakat terhadap Undang-undang itu sendiri, serta tujuan dan fungsi zakat berdasarkan kajian dan pemahaman agama mampu terwujud.

Harapan tersebut tentu tidak mudah, pasti membutuhkan kerja keras oleh semua pijhak terakit, khususnya Badan Amil Zakat sebagai lembaga resmi yang

⁸⁹ H. Mustari, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

terbentuk berdasarkan Undang-undang tersebut, berkewajiban memberikan sosialisasi dengan memanfaatkan berbagai momentum kegiatan, salah satunya adalah melalui wadah majelis ta'lim yang dikelola lembaga sosial.

Hasil sosialisasi tersebut diharapkan mampu membangun motivasi terhadap pelaksanaan zakat yang dapat menciptakan terlaksananya program-program terkait masalah kemiskinan, dari angket yang diberikan kepada responden sampel penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut memberi dampak positif, hal ini dapat dilihat dari berdasarkan petikan wawancara dengan H. Mustari pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang dikemukakan bahwa:

Membayar zakat harta adalah kewajiban tertentu bagi seorang muslim, di dalam rangka meningkatkan ketaatan berzakat bagi seorang muslim telah dilakukan sosialisasi tentang keberadaan BAZ sebagai tuntutan UU. No. 39 tahun 1999, sejauhmana pengaruhnya terhadap ketaatan berzakat.⁹⁰

Berdasarkan data yang ditampilkan menunjukkan bahwa sosialisasi yang telah dilakukan cukup efektif untuk menciptakan pengaruh dan mengedukasi masyarakat terkait dengan pelaksanaan zakat. Responden yang menyatakan termotivasi ketaatannya untuk berzakat dengan adanya sosialisasi keberadaan BAZNAS. Unsur yang patut di pertimbangkan dalam kegiatan sosialisasi perundang-undangan tentang zakat adalah tenaga fungsional yang ada dalam struktur Kementerian Agama RI yakni tenaga penyuluh agama Islam. Sebagai tenaga penyuluh agama mempunyai tugas pokok memberi pencerahan agama kepada warga masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, oleh karena itu topik tentang zakat dan Undang-undang yang mengatur pelaksanaannya adalah bagian

⁹⁰ H. Mustari, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

yang tak terpisahkan dari proses pembinaan agama yang harus dilakukan bahkan harus menjadi poin utama yang diprogramkan agar benar-benar mampu tersosialisasikan dengan baik substansi tujuan dan fungsi zakat sehingga menjadi jalan terwujudnya masyarakat yang sejahtera dibawah lindungan Ridha Allah swt.

Mempotensiakan fungsi Majelis Ta'lim dengan mengkolaborasikan tenaga penyuluh agama Islam yang ada dilingkungan Kementerian Agama RI kabupaten Pinrang peran ulama muballig dan juru da'wah dapat menjadi media yang menyampaikan informasi kepada warga masyarakat tentang zakat, terkait hal ulama, tokoh agama dan muballig dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan zakat dengan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang tergolong miskin.

Berdasarkan wawancara dengan H. Mustari, salah satu pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang mengemukakan bahwa:

Peran ulama, tokoh agama, dan muballiqli dalam memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pelaksanaan zakat. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa media penyampaian terkait dengan pelaksanaan zakat, pemilih yang terbesar adalah melalui pengajian rutin di Majelis Ta'lim hal ini menunjukkan bahwa peran ulama, para muballiqli dan juru da'wah ikut ambil bagian dalam rangka suksesnya penyampaian informasi pemahaman yang benar akan pelaksanaan zakat.⁹¹

Salah satu instrumen yang juga memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pembinaan terhadap pemahaman tata pelaksanaan zakat dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan substansi zakat baik pada kegiatan khutbah Jum'at maupun pada ceramah-ceramah dalam amalia ramadhan. Hal ini

⁹¹H. Mustari, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

penting karena bulan Ramadhan dimaknai oleh masyarakat sebagai masa yang memiliki momentum yang tepat untuk menyalurkan zakat dengan pertimbangan besarnya pahala bagi mereka yang memanfaatkan bulan Ramadhan sebagai momentum ibadah. Berdasarkan petikan wawancara yang telah dikemukakan, memberi penguatan bahwa tema-tema zakat yang disampaikan melalui mimbar Jum'at dan mimbar amaliah Ramadhan sangat efektif mengedukasi dan memotivasi masyarakat apalagi jika penyampaiannya yang sangat rasional dengan pemahaman yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan warga masyarakat yang tergolong tingkat ekonomi menengah keatas, menunjukkan bahwa tumbuh kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan zakat dengan penuh tanggung jawab setelah mendengarkan tema-tema ceramah agama maupun khutbah jum'at yang merasionalkan manfaat pelaksanaan zakat, dengan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari di antaranya sebagai berikut:

Wawancara dengan H. Mansyur warga kecamatan Benteng:

Ada seorang ustaz yang ceramah di mesjid raya Benteng pada bulan ramadhan yang lalu yang menjelaskan dengan himbauan bahwa kepada mereka yang memiliki harta kekayaan, hitunglah zakatmu dengan benar karena itu tanggung jawabmu kepada Allah sebagai orang yang jujur setelah itu investasilah waraga miskin disekitar tetanggamu, lalu seleksi atau pilih antara mereka yang membutuhkan bantuan lalu bersilaturahmi kepada mereka, lalu bimbing agar mereka mampu menekuni usaha produktif dari modal pemberian zakat anda dengan jumlah yang memadai. Selanjutnya beri motivasi dengan mengatakan tahun ini anda yang menerima zakat untuk membangun usaha produktif berjanjilah agar usaha ini sukses tahun depan anda juga termasuk yang memberi zakat bukan lagi penerima zakat.⁹²

⁹² H. Mansyur, (Pengusaha), *Wawancara*, di Pinrang pada tanggal 26 Desember 2019

Sebagai langkah tindak lanjut dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera adalah memberdayakan zakat pada sisi pelaksanaannya, sebagai tuntutan aturan perundang-undangan yang mengatur tentang tata cara pelaksanaan zakat pembentukan Unit pengumpul Zakat (UPZ) yang ada di masing-masing desa dan kecamatan menjadi salah satu perhatian khusus dari sisi peningkatan manajemen pelayanan, karena institusi ini yang menjadi ujung tombak pelaksanaan zakat, maka dapat menjadi jalan untuk menjadikan pelaksanaan zakat tersebut sebagai solusi keekonomian dalam kehidupan masyarakat.

Pada sisi peningkatan manajemen pelayanan program pemberdayaan zakat tentu tidak akan lepas dari peran leader selaku motor penggerak utama, dalam hal pelaksanaan zakat ialah Kepala Kantor Urusan Agama yang menjadi leader dalam mengelola dan mengembangkan ide-ide cemerlang terkait pemberdayaan potensi zakat yang dinilai dari kajian terdahulu bahwa cukup besar peluang potensi yang dapat diperoleh dari pengelolaan dan pemberdayaan tersebut.

Pembinaan kepada muzakki untuk menjelaskan fungsi dan tujuan zakat, salah satunya adalah untuk membantu ketahanan ekonomi bagi keluarga miskin, untuk itu informasi pencerahan diberikan bahwa muzakki dapat melaksanakan penyaluran zakat secara mandiri dengan satu syarat bahwa pemberian zakat kepada mustahik harus dengan perinsip skala prioritas, memiliki azas manfaat sebagai usaha produktif tentu dengan jumlah yang memadai dan tidak dieksploitasi melalui media demi untuk menjaga perasaan para mustahik.

Inventarisasi peta potensi dan besaran jumlah zakat yang dimiliki muzakki, demikian juga besaran masyarakat miskin yang perlu mendapat bantuan

dan pembinaan ekonomi menjadi sangat penting untuk memudahkan menyusun pemetaan sasaran yang harus ditindak lanjuti sebagai penyaluran zakat yang efektif. Disinilah letak pentingnya inventarisasi potensi muzakki dan inventarisasi harapan mustahik.

Hal ini dapat terlaksana apabila terbangun kerja sama yang baik antara semua pihak yang terkait, antara lain masyarakat itu sendiri, Badan Amil Zakat yang diwakili oleh UPZ-UPZ di setiap desa dan kecamatan, aparat desa dan kecamatan, tokoh masyarakat (seperti ketua RW dan ketua RT, maupun kepala dusun), para alim ulama, dan tidak terkecuali adalah para penyuluh agama Islam, muballig dan juru Da'wah yang ada di masyarakat.

Bahkan disinyalir bila penyuluh agama Islam sebagai petugas fungsional yang diangkat oleh pemerintah sukses pengembang tugasnya sebagai penyuluh di masyarakat yang bekerja sama dengan semua pihak terkait dengan UPZ-UPZ yang ada di desa dan kecamatan, maka dapat dipastikan akan menjadi mudah menginventarisir potensi zakat secara maksimal yang ada. Dalam waktu yang bersamaan dapat pula menginventarisir harapan dan keinginan warga masyarakat yang tergolong sebagai mustahik.

Berasarkan petikan wawancara dengan Hj. Nurazizah salah satu pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang mengemukakan bahwa:

Program pengentasan kemiskinan melalui zakat dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, terprogram, berdasarkan skala prioritas kebutuhan yang ada di masyarakat. Akan dapat dipastikan dalam waktu yang tidak begitu lama upaya peningkatan taraf hidup keluarga miskin dapat tercapai. Data dari hasil inventarisasi wajib zakat dan data warga masyarakat Pinrang yang berhak menerima zakat berdasarkan skala prioritas, hal tersebut tentu akan

menjadi salah satu masalah dalam sisi pelaksanaan pelayanan zakat khususnya di kecamatan masing-masing.⁹³

Suatu upaya yang baik tidak selamanya dapat dilakukan dengan mudah, akan tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan, artinya faktor penghambat dapat diyakini pasti ada tetapi potensi dukungan sebagai peluang yang dapat memudahkan pelaksanaan program yang baik tersebut pasti juga dapat diupayakan. Oleh karena itu kajian berikut ini adalah akan menganalisis berbagai faktor yang akan menjadi hambatan terlaksananya penertapan manajemen pelaksanaan zakat yang baik.

Faktor pendukung terhadap pelaksanaan zakat terorganisir adalah: Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2011 sebagai Undang-undang zakat yang baru menjadi instrumen dasar yang memberi peluang keterlibatan Negara terhadap pelaksanaan zakat. Faktor tersebut merupakan faktor pendukung utama yang memberi peluang agar pelaksanaan zakat secara terorganisir dengan manajemen modern dapat terlaksana sehingga benar-benar dapat menjadi salah satu upaya yang harus disikapi oleh pemerintah sebagai sebuah potensi dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada warga masyarakatnya.

Faktor pendukung lainnya adalah tersediannya media informasi yang mudah diakses antara lain jaringan televisi, baik lokal maupun nasional, bahkan siaran internasional, jaringan telepon baik lokal maupun seluler, jaringan internet yang telah diakses, merupakan sarana pendukung yang memudahkan terjalannya komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat untuk

⁹³Hj. Nurazizah, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

mensosialisasikan keberadaan, fungsi dan tujuan dibentuknya BAZ maupun LAZ sebagai institusi pelaksanaan zakat di Pinrang.

Struktur ketenagakerjaan dalam lingkungan Kementerian Agama RI terdapat tenaga penyuluh agama Islam, baik yang berstatus sebagai tenaga penyuluh profesional karena terangkat sebagai PNS, maupun tenaga penyuluh yang berstatus honorer dalam lingkungan Kementerian Agama RI merupakan salah satu faktor pendukung agar zakat yang berasal dari masyarakat dapat dikelola dengan manajemen yang baik. Karena penyuluh menjadi pioner dalam menyampaikan informasi, bimbingan, dan penyuluhan akan fungsi dan tujuan dikelolanya zakat melalui institusi BAZ sehingga dengan potensi zakat menjadi program pengentasan kemiskinan khususnya di Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan observasi atau pengamatan langsung terdapat beberapa faktor yang tergolong sebagai hambatan pelaksanaan zakat di antaranya adalah:

- a. Keterampilan menghitung besaran kadar harta yang harus dikeluarkan sebagai zakat belum dipahami secara utuh dan menyeluruh.
- b. Pemahaman klasik bahwa lebih besar pahalanya apabila zakat diserahkan langsung kepada yang berhak menerimanya atau mustahik, karena dijamin tepat sasaran.
- c. Banyaknya pejabat Negara yang tersandung korupsi membuat sebagian besar warga masyarakat tidak percaya terhadap institusi yang diselenggarakan negara terkait pelaksanaan keuangan publik.
- d. Sosialisasi pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2011 kepada masyarakat belum menyeluruh.

- e. Masyarakat yang tergolong muzakkih masih memandang bahwa harta yang dikeluarkan sebagai zakat adalah harta mereka yang dijadikan santunan dan bantuan yang mereka berikan kepada fakir miskin, padahal kadar harta yang dikelurakan sebagai zakat hakikatnya bukanlah milik mereka tetapi hak/milik kaum fakir miskin, sehingga menjadi kewajiban untuk diserahkan kepada yang berhak.

BAZNAS kabupaten Pinrang telah melakukan pengembangan program dengan membentuk lembaga konsultasi zakat harta dalam rangka meningkatkan kesadaran berzakat bagi masyarakat. Respon dari warga masyarakat dapat dinyatakan sangat positif karena yang memanfaatkan jasa konsultasi tersebut cukup signifikan, untuk mengkonsultasikan berbagai pertanyaan zakat, diantara pertanyaan yang paling banyak diajukan adalah tentang perhitungan zakat harta sekaligus meminta jasa petugas BAZNAS untuk menghitung zakat hartanya yang harus dikeluarkan saat tersebut.

Keberadaan lembaga konsultasi zakat yang menjadi sub bagian pengembang program pelaksanaan zakat yang ada di bahwa institusi tersebut mampu mengedukasi masyarakat muslim untuk memahami seluk beluk zakat. Dan diharapkan proses tersebut mampu memberikan nilai pencerahan dalam memahami esensi dan fungsi zakat sebagaimana yang telah digariskan Allah swt, dalam ajaran agama Islam. Bahwa fungsi utamanya adalah untuk menciptakan keadilan hidup demi terwujudnya kedamaian yang megarah kepada lahirnya persaudaraan dan persatuan yang kuat di bawah RidhaNya.

Pada dasarnya tujuan dari sebuah gerakan pemberdayaan masyarakat adalah supaya agar masyarakat miskin mampu untuk hidup lebih baik, memiliki sumber pencaharian yang nantinya akan menjadi sumber penghasilan dan dari situlah masyarakat miskin akan mencapai kemandirian sebuah program yang disampaikan kepada masyarakat merupakan bagian dimana proses tersebut adalah tahap awal untuk mencapai tujuan dan penyempurnaan program.

Demi memandirikan masyarakat miskin, BAZNAS akhirnya menggagas beberapa program pemberdayaan. Program pemberdayaan masyarakat miskin ini ditangani khusus oleh bidang pendistribusian dan pendayagunaan zakat, yakni memberikan sebuah bantuan ekonomi. Maka anggota bidang inilah yang dijadikan informan dan termasuk ketua bidang Administrasi, SDM, dan Umum dan juga pihak masyarakat yang terlibat dalam bantuan.

Sebuah program agar mampu menarik perhatian masyarakat, dipahami dan akhirnya masyarakat menetapkan bahwa program ini layak untuk diterapkan dalam kehidupannya, haruslah memiliki strategi yang cocok dalam penyampaian, berikut hasil penelitian mengenai strategi komunikasi BAZNAS dalam pemberdayaan masyarakat miskin, yang dilakukan oleh BAZNAS.

Kemiskinan menjadi suatu permasalahan besar bagi umat Islam saat ini banyak umat yang jatuh hanya karena kefakiran. Karena itu sebagai sabda nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati kekufuran, Islam sebagai *ad diin* menawarkan beberapa doktrin kepada umat manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri dimensi yaitu, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Salah satu cara untuk menanggulangi kemiskinan yaitu

orang-orang yang mampu dan mau mengeluarkan hartanya dan bersedekah kepada orang yang tidak mampu dengan berupa zakat. Zakat adalah instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya.

BAZNAS melalui program bantuan ekonomi dan pendidikan memiliki tujuan agar masyarakat miskin dapat diberdayakan, program ini sendiri adalah program yang menganjurkan masyarakat agar mampu mengasah keahlian atau keterampilan yang dimilikinya, dari keterampilan itulah masyarakat bisa berusaha dengan bantuan dan pendampingan BAZNAS. Untuk menyalurkan program tersebut maka BAZNAS perlu strategi dalam kampanye programnya, pendekatan pertama yang dilakukan oleh BAZNAS mengarah pada identifikasi masyarakat miskin agar selanjutnya bisa ditangani dengan tepat. Langkah awal sebelum diluncurkan program pemberdayaan terlebih dahulu diadakan pendataan di seluruh Kecamatan. BAZNAS dan semua anggota divisi langsung turun lapangan untuk melihat kondisi masyarakat miskin dan selanjutnya diperkenalkanlah program pemberdayaan masyarakat ini, yakni bantuan ekonomi dan sosial. Hasil pendataan ini kemudian dijadikan pegangan awal BAZNAS dalam menjalankan misi pemberdayaannya.⁹⁴

Komunikasi persuasif adalah Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang mempengaruhi komunikannya sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikatornya mungkin juga dapat merubah sikap dari komunikannya, namun pesan yang akan disampaikan komunikator kepada

⁹⁴Hj. Fatimah Bakkede, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

komunikannya harus menjadi hal besar yang perlu di perhatikan karena akan merubah sikap dan perilaku komunikannya. Hal yang dapat mempengaruhi dalam komunikasi persuasif diantaranya, komunikator, pesan, saluran, penerima.

Sebelum menentukan strategi, kita harus mengetahui bahwa mengenal mustahiq haruslah merupakan langkah pertama bagi BAZNAS dalam usaha komunikasi yang efektif. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa proses komunikasi khalayak sama sekali tidak pasif melainkan aktif dan bersifat heterogen sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling berhubungan melainkan juga terjadi proses saling mempengaruhi oleh komunikan. Oleh karena itu BAZNAS melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada pihak mustahiq sebelum menyalurkan bantuannya guna untuk meningkatkan pembangunan atau kesejahteraan masyarakat.

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, BAZNAS merupakan lembaga yang mengurus, pengumpulan dan penyaluran dana zakat yang tidak lepas dari gerakan dakwah yang dilakukannya, yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup para mustahiq. Tak lepas dari itu keinginan dan usaha yang dilakukan sangat tergantung dari kesabaran dan ketabahan, serta ditunjang kemauan keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebab bukan suatu hal yang mudah, melainkan harus melalui perjuangan yang banyak dan mengorbankan waktu, tenaga dan materi.⁹⁵

⁹⁵H. Muh Taiyeb, (Pengurus BAZNAS Kabupaten Pinrang), *Wawancara*, di Pinrang tanggal 20 Desember 2019.

Pemberdayaan masyarakat bukan berarti membuat masyarakat makin tergantung pada berbagai program pemberian, karena pada dasarnya apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain) dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Sama halnya dengan BAZNAS yang merupakan bagian dari lembaga masyarakat, maka BAZNAS harus menjalankan fungsinya yaitu memberdayakan masyarakat salah satunya dengan cara merubah pola pikir masyarakat. Mengubah pola pikir masyarakat hendaknya menggunakan komunikasi yang efektif yang sesuai dengan kadar pengetahuan mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kesadaran masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yang masing-masing tingkatan menunjukkan derajat kesadaran seseorang. Tingkatan-tingkatan kesadaran tersebut antara lain:

1. Kesadaran yang bersifat anomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang tidak jelas dasar dan alasan atau orientasinya.
2. Kesadaran yang bersifat heteronomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berlandaskan dasar/orientasi/motivasi yang beraneka ragam atau berganti-ganti.
3. Kesadaran yang bersifat sosionomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang berorientasi kepada kiprah umum atau karena khalayak ramai.

4. Kesadaran yang bersifat autonomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan yang terbaik karena didasari oleh konsep atau landasan yang ada dalam diri sendiri.

Strategi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu, berikut penjelasannya:

No	Kata	Arti
1	Siapa (<i>Who</i>)?	Komunikator: Orang yang menyampaikan pesan
2	Mengatakan apa (<i>Say What</i>)?	Pesan: Pernyataan yang didukung oleh lambang
3	Melalui saluran apa (<i>In Wich Channel</i>)?	Media: Sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan
4	Kepada siapa (<i>To Whom</i>)?	Komunikan: Orang yang menerima pesan
5	Dengan efek apa (<i>With What Effect</i>)?	Efek: Dampak sebagai pengaruh pesan

Individu dalam melakukan komunikasi, berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai, dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut Effendy, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Komunikasi Sosial merupakan interaksi dalam bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu dengan individu lainnya atau dengan suatu kelompok individu dalam masyarakat. Dengan melakukan komunikasi sosial, seseorang akan dapat menjalin kerjasama dengan anggota masyarakat lainnya, dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dalam menyampaikan suatu informasi, seseorang harus memperhatikan etika komunikasi serta hambatan – hambatan komunikasi agar komunikasi yang

efektif dapat berjalan. Terdapat beberapa jenis informasi yang disampaikan dalam berkomunikasi; antara lain jenis informasi edukatif persuasif dan rekreatif. Informasi persuasif pada umumnya berupa pesan yang berisi himbauan atau ajakan agar komunikan bersedia mengikuti kemauan komunikator.

Strategi persuasi memanfaatkan situasi psikologis dan sosiologis komunikan untuk mempengaruhinya, sehingga tujuan pesan dapat dicapai. Dengan menerapkan pendekatan persuasif dalam komunikasi sosial, komunikator dapat membuat komunikan bersedia mengikuti ajakan/himbau yang disampaikan dengan senang hati, suka rela atau tanpa paksaan. Terdapat beberapa pendekatan atau teknik komunikasi persuasif yang dapat dilakukan oleh komunikator untuk mempermudah dalam mempersuasi komunikan.

Dengan menerapkan tehnik pendekatan persuasif, komunikan dimungkinkan untuk mengetahui, memahami, serta menguasai kerangka acuan untuk komunikan. Baik kondisi fisik atau mentalnya, suasana lingkungan, serta tanggapan komunikan. Berikut ini beberapa tehnik persuasif dapat dilakukan menurut William S. Howell.

The Yes Response Technique. Tujuan utama tehnik persuasif ini adalah mengusahakan agar komunikan menjawab “Ya”. Dalam tehnik ini komunikator mengarahkan komunikan untuk membentuk suatu pendapat, sikap, atau perilaku tertentu dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan tertentu. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat dan diatur sedemikian rupa agar mendorong komunikan menjawab “Ya”, setelah itu diupayakan agar komunikan menepati

janji yang telah dibuatnya tersebut(baca juga: contoh fungsi persuasif dalam komunikasi organisasi).

Putting It Up To You. Tujuan tehnik ini adalah agar komunikator dapat menjalin hubungan secara psikologis dengan komunikan. Tehnik ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan pendapat, kesetujuan atau ketidak setujuan komunikan terkait topik yang dibicarakan, juga menanyakan kejelasan pemahamannya, serta penilaiannya terhadap topik tersebut.

Simulated Disinterest. Tujuan tehnik komunikasi persuasif ini adalah untuk menekankan perasaan cemas yang dibarengi oleh sikap memaksa agar komunikan mengikuti keinginan komunikator. Ketika melakukan penekanan serta pemaksaan dalam menyampaikan suatu pesan, seringkali didapati bahwa komunikan cenderung resistan atau kebal terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Untuk mengatasi asumsi ini, komunikator dapat berpura-pura tidak tertarik atau tidak terlalu peduli akan hasil persuasi yang diharapkannya dari komunikan.

Ansfer. Tujuan tehnik ini adalah mengupayakan atmosphere atau lingkungan yang mendukung persuasi yang dilakukan. Aptmosphere atau lingkungan akan mempengaruhi hasil persuasi. Jika komunikator bersikap positif terhadap keadaan sekitar (dimana pendekatan persuasi dilakukan), maka akan tercipta pula suasana positif. Namun sebaliknya, jika kondisi lingkungan ternyata bersifat negatif, bisa saja menimbulkan dampak berupa sikap negative pada komunikator. Hal tersebut tentu juga akan mempengaruhi proses serta hasil persuasi yang dilakukan komunikator (baca juga: proses interaksi sosial).

Bandwagon Technique. Tujuan tehnik ini adalah membentuk keyakinan pada diri komunikan, untuk menyetujui dan melaksanakan pesan yang disampaikan komunikator. Dalam melakukan tehnik ini, komunikator membujuk komunikan dengan mengemukakan bahwa semua orang termasuk komunikator tentunya, menyetujui atau melakukan gagasan yang disampaikannya tersebut. Komunikator berupaya sedemikian rupa, sehingga akhirnya komunikan merasa yakin untuk mengikuti keinginan komunikator, sebab orang lain juga melakukan hal yang sama.

Say It With Flower. Tujuan tehnik ini adalah untuk mengambil hati komunikan, dengan cara memuji mereka. Komunikator dapat melakukannya dengan mengungkapkan kekagumannya akan kemampuan, kelebihan, kecakapan, atau kepandaian komunikan. Namun dalam pengungkapannya, sebaiknya jangan dilakukan secara berlebihan (baca juga: teori strategi komunikasi). Seseorang cenderung lebih senang menerima pengakuan serta pujian yang tulus dari orang lain. Ketika menerima pujian yang tulus, hati komunikan cenderung lebih mudah diambil, dan membuatnya tertarik terhadap persuasi yang dilakukan komunikator.

Don't Ask If As Which. Tujuan tehnik persuasi ini adalah dengan membuat sasaran memaknai pesan dengan jelas, dan mendapati banyak pilihan disana. Dalam tehnik ini komunikator memberikan berbagai penawaran kepada komunikan. Penawaran tersebut disampaikan sedemikian rupa sehingga komunikan menemukan banyak pilihan dalam ide atau gagasan yang disampaikan tersebut. Hindari penawaran yang tidak ada apa-apanya, agar komunikan merasa tertarik dengan ide atau gagasan yang disampaikan dalam pesan tersebut. Kemas

bahasa yang digunakan dalam komunikasi, sehingga komunikan mengerti dengan jelas isi pesan yang disampaikan, serta berbagai pilihan yang akan bisa didapatkannya sehingga jalannya proses komunikasi efektif.

The Swap Technique. Tehnik ini bertujuan untuk membuat komunikator merasa berkewajiban untuk menyetujui atau melaksanakan ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam teknik ini, komunikator melakukan teknik barter (baca juga: teori negosiasi). Barter ini dapat dilakukan dengan memberikan sesuatu yang berharga bagi komunikan agar komunikan bersedia mengikuti keinginan komunikator. Contohnya promo, jika membeli 5 buah mie instant maka akan mendapatkan gratis 1 botol minuman. Dalam komunikasi sosial dapat dilakukan misalnya dengan memberikan informasi penting yang mungkin sangat berguna bagi komunikan (baca juga: jenis-jenis interaksi sosial). Dengan demikian, komunikan akan merasa berkewajiban untuk menyetujui atau melaksanakan ide atau gagasan yang disampaikan komunikator.

Reassurance. Tujuan teknik ini adalah agar komunikator tetap terus menjalin hubungan secara psikologis dengan komunikan, meskipun pesan telah tersampaikan. Dalam tehnik ini, komunikator harus tetap menjaga agar jalinan hubungan dengan komunikan tidak terputus begitu saja setelah persuasi pesan dilakukan. Sebisa mungkin komunikator menghubungi kembali komunikan, baik melalui pesan singkat, telepon, surat, atau bahkan melakukan kunjungan ke rumah atau tempat kerja komunikan (baca juga: perkembangan alat komunikasi). Hal ini dilakukan supaya komunikan dapat merasa tenang dan yakin bahwa keputusan

yang diambilnya adalah benar, dan menjaga agar mereka tetap mengikuti apa yang komunikator inginkan.

Technique of Irritation. Teknik ini bertujuan untuk membujuk agar komunikasi mengikuti keinginan komunikator dan membuat keputusan. Teknik ini berkesan memaksa, yang jika gagal akibatnya akan cukup berbahaya bagi komunikator, sebab komunikator bisa saja di cap sebagai 'tukang paksa'. Namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan bujukan secara halus dengan bahasa yang dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan kesan yang baik. Dengan demikian ide atau gagasan dalam pesan yang disampaikan terasa sangat halus, sehingga maksud terselubung yang terkandung dalam pesan tersebut tidak tercium oleh komunikator hingga akhirnya komunikator memberikan respon yang komunikator harapkan.

Defenisi pengelolaan zakat menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Organisasi Pengelola Zakat adalah institusi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq dan sedekah. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Organisasi Pengelola Zakat yang diakui ada dua jenis organisasi yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS merupakan lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara maksimal. BAZNAS memiliki Unit Pengumpul Zakat (UPZ).

Dana pengelola adalah hak amil yang digunakan untuk membiayai operasional lembaga. Bersumber dari hak amil dana zakat, bagian tertentu dari

dana infak dan sedekah dan sumber-sumber lain yang tidak bertentangan dengan syari'ah. Sebagai lembaga publik yang mengelola dana masyarakat BAZNAS dan LAZ harus memiliki akuntansi dan manajemen keuangan yang baik dan menimbulkan manfaat bagi organisasi. BAZNAS dituntut untuk terbuka kepada masyarakat karena dana yang dikelola merupakan dana dari masyarakat selaku pembayar zakat yang akan kembali lagi kepada masyarakat. Dikarenakan masyarakat membutuhkan akuntabilitas dan transparansi dari OPZ sehingga berbagai laporan keuangan dapat lebih mudah dibuat dengan akurat dan tepat waktu.

Di zaman Rasulullah SAW, Khulafur Rasyidin dan Pemerintahan Umar bin Abdul Azis, zakat memiliki peran optimal sehingga mampu sebagai *iron stock* dan *liquid* untuk peningkatan kesejahteraan umat baik untuk aspek peningkatan infrastruktur maupun supra struktur. Peran zakat bisa optimal dimasa itu disebabkan beberapa hal:

- 1) Aturan yang jelas (Al-Qur'an dan Al-Hadits).
- 2) Aparatur yang jujur dan amanah.
- 3) Law enforcement berjalan dengan baik, dan
- 4) Kesadaran masyarakat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Zakat itu harus dikelola oleh amil (lembaga) yang profesional, amanah, bertanggungjawab, memiliki pengetahuan yang memadai tentang zakat, dan memiliki waktu yang cukup untuk mengelola (misalnya untuk melakukan sosialisasi, pendataan muzakki dan mustahiq, dan penyaluran yang tepat sasaran, serta pelaporan yang transparan. Adapun langkah-langkah yang dapat

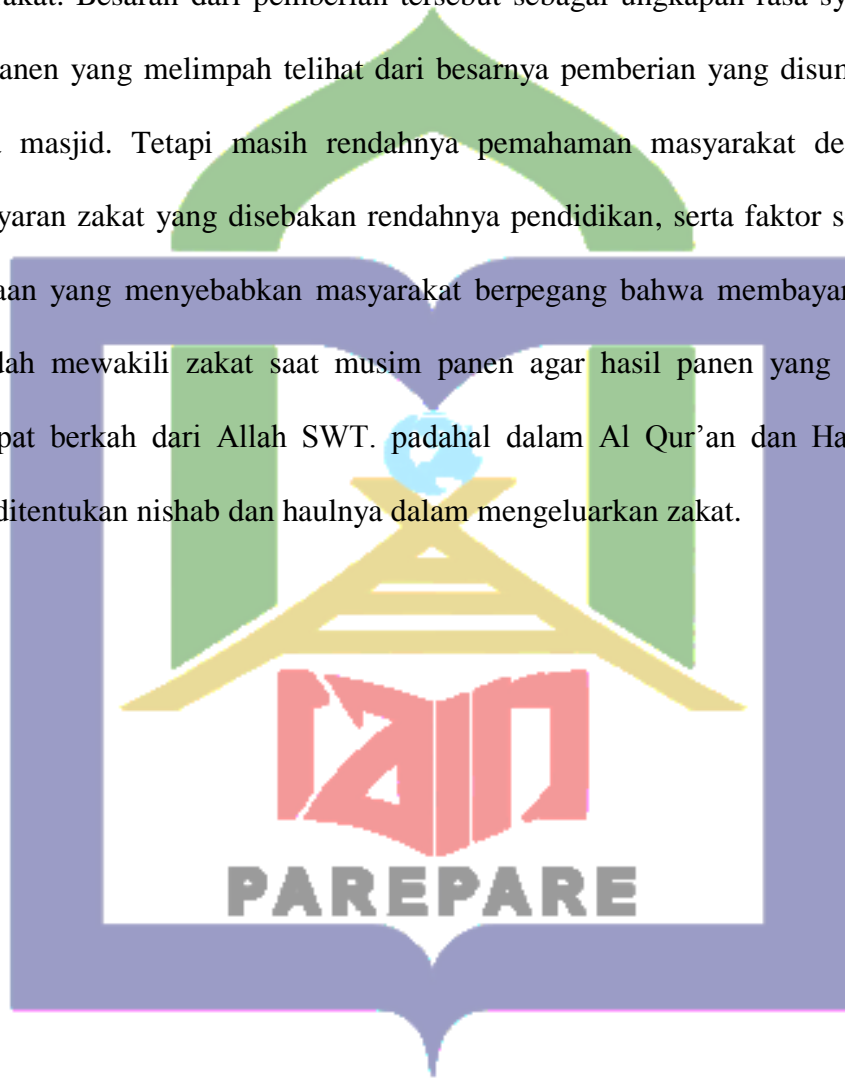
dilakukan dalam rangka proses akselerasi pembangunan zakat di Indonesia, antara lain:

- a) Optimalisasi sosialisasi zakat.
- b) Membangun citra lembaga zakat yang amanah dan profesional
- c) Membangun sumber daya manusia (SDM) yang siap berjuang dalam mengembangkan zakat di Indonesia.
- d) Memperbaiki dan menyempurnakan perangkat peraturan tentang zakat di Indonesia.
- e) Membangun data base mustahiq dan muzakki secara nasional, sehingga diketahui peta persebarannya secara cepat.
- f) Menciptakan standarisasi mekanisme kerja BAZNAS dan LAZ sebagai paramater kinerja kedua lembaga tersebut.
- g) Memperkuat sinergi atau ta'awun antar lembaga zakat.
- h) Membangun sistem zakat nasional yang mandiri dan profesional.

Seperti telah dikemukakan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat itu baru akan tumbuh jika masyarakat. Selain itu faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan sebuah pembangunan. Ketidakhadiran partisipasi masyarakat dalam sebuah pembangunan juga dapat terjadi akibat mereka merasa tidak punya kemampuan untuk berpartisipasi.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk kesadaran masyarakat Pinrang sudah baik dengan memberikan zakat secara langsung ke mesjid dan kepada orang yang mereka kenal dan sukai, tanpa terorganisir dalam lembaga amil zakat. Serta

pembayaran zakat juga dipengaruhi oleh salah satu kondisi panen yang bagus atau tidaknya karena gagal panen. Pemberian atau sedekah yang diberikan warga masyarakat sebagai rasa syukur atas hasil pertanian yang telah diperoleh masyarakat. Besaran dari pemberian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah terlihat dari besarnya pemberian yang disumbangkan kepada masjid. Tetapi masih rendahnya pemahaman masyarakat desa dalam pembayaran zakat yang disebabkan rendahnya pendidikan, serta faktor sosial atau kebiasaan yang menyebabkan masyarakat berpegang bahwa membayar sedekah itu sudah mewakili zakat saat musim panen agar hasil panen yang diperoleh mendapat berkah dari Allah SWT. padahal dalam Al Qur'an dan Hadis zakat sudah ditentukan nishab dan haulnya dalam mengeluarkan zakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari keseluruhan bab-bab yang telah dibahas, sebagai berikut :

1. Bahwa pemahaman masyarakat Islam di Kabupaten Pinrang, pada umumnya saat ini belum memahami makna zakat secara utuh, di mana zakat hanya sekedar mengetahui bahkan ada yang hitungan zakat mereka dengan menduga-duga saja, tentu hal ini menjadi masalah buat mereka, ibadah zakat berfungsi sebagai ibadah sosial yang dapat memberikan keseimbangan dan kesejahteraan serta keadilan ekonomi bagi umat Islam, khususnya mereka yang tergolong miskin. Jika zakat yang menjadi potensi ekonomi umat Islam dapat dimanfaatkan, tentu umat Islam yang tergolong miskin dapat diberdayakan.
2. Strategi komunikasi dalam upaya-upaya yang harus dilakukan agar pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat bisa tercapai melalui pelaksanaan pada pembinaan para *muzakki* dan *mustahiq* tentu adanya kerjasama yang baik antara semua pihak yang terkait yaitu masyarakat itu sendiri, UPZ yang ada di setiap desa dan kecamatan, aparat desa dan kecamatan, para alim ulama, dan tidak terkecuali para penyuluh agama Islam. kerjasama antar pihak dapat membangun kesadaran menghilangkan

rasa sifat kikir, tumbuhnya rasa kebersamaan dan rasa kesetiakawanan dalam berinteraksi sosial, menghilangkan kesombongan dan sekat perbedaan antara yang miskin dan yang kaya, menjaga keamanan lingkungan bahkan dari pelaksanaan zakat yang baik akan mampu membuka lapangan kerja baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Pinrang yaitu komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok, dengan melakukan sistem pendekatan secara kekeluargaan dan kemudian membentuk sebuah kelompok untuk memudahkan dalam mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan, kemudian strategi selanjutnya penerimaan dan penyaluran dana zakat.

B. Implikasi Penelitian

Untuk menjadikan pelaksanaan zakat berdaya guna dalam mengedukasi warga masyarakat yang perlu meningkatkan kualitas dan prestasi layanan pengelolaan zakat melalui pelaksanaan program-program pembinaan keekonomian kepada warga masyarakat khususnya masyarakat yang tergolong miskin, untuk itu ditawarkan beberapa saran yaitu:

- a. Perlu segera menyusun renstra, visi-misi, dan tujuan organisasi Badan Amil Zakat Kabupaten Pinrang, sehingga proses pelaksanaan (baik pengumpulan maupun penyaluran) dapat terukur, berdayaguna, dan tepat sasaran.
- b. Perlu dilakukan pemberdayaan dana zakat untuk menciptakan usaha-usaha produktif sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan yang

dimiliki masyarakat dan tingkat kebutuhan masyarakat Kabupaten Pinrang.

- c. Perlu dilakukan kerja sama dengan semua sektor dan stake holder yang ada di masyarakat untuk melakukan gerakan pemberdayaan zakat dengan berbagai macam ide pengembangan ekonomi dan usaha produktif dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika. Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ahmad M Saepuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Jakarta: CV Rajawali, 2011.
- Ali Sakti, *Analisis Teoritis Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern* Jakarta: Paradigma dan AQSA Publishing, 2007.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2016.
- Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Aries Mufli dan Muhammad Syakir Sula, *Amanah bagi Bangsa Konsep Sistem Ekonomi Syariah*. Jakarta: Masyarakat Ekonomi Syariah, 2007.
- Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi : Suatu Studi dan Aplikasi*. Yogyakarta; Kota Kembang Yogyakarta, 2009.
- Asmani, *Zakat Produktif Dan Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi dan Filsafat, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2013.
- Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung; Refika Aditama, 2009.
- Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Fuad Amsari, *Islam Kaafah Tantangan dan Aplikasinya*, Jakarta; Gip, 2011.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Handoko T. Hani, *Manajemen*. Yogyakarta : BPF, 2011.
- Husein As-Syahatah, *Akuntansi Zakat Panduan Praktis Perhitungan Zakat Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Progressif, 2004.

- Husein Umar, *Strategic Management in Action*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Institut Manajemen Zakat, *Profil 7 Badan Amil Zakat Daerah Provinsi dan Kabupaten Potensial di Indonesia*, Ciputat: Mitra Cahaya Utama, 2006.
- Iskandar dan Uswatun Hasanah, “Tinjauan Komunikasi Islam Tentang Dampak Jejaring Sosial Facebook (Kasus pada Mahasiswa STAIN Parepare)”, *Jurnal Komunida*, ejurnal.iainpare.ac.id, Volume 6, No. 1. 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lili Badriah, Muhammad Zen & M. Hudri, *Zakat dan Wirausaha*, Jakarta; CED, 2015.
- M Sattu Alang, Muh. Anwar, Hakkar Jaya, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Makassar: Berkah Utami, 2011.
- M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- M. Djamal Doa, *Membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta*, Jakarta: Nuansa Madani, 2014.
- M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, CA: Sage, 2013.
- Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI PRESS, 2013.
- Muhammad Jufri, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Tipe B Andi Makassar kota Parepare”, *Jurnal Komunida*, ejurnal.iainpare.ac.id, Volume 6, No. 1. 2016.
- Muhammad Ridwan Mas’ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil BMT*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Muhammad, *Ekonomi Makro Dalam Persepektif Islam*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004.

- Nasri Hamang, M. *Ekonomi Zakat*, Parepare: LBH Press, 2013.
- Nasri Hamang, M. “Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan Kesadaran Bayar Zakat Mal bagi Petani” dalam Jurnal Al-Ibrah. Volume V Nomor 2 Maret 2018. <https://jurnal.umpar.ac.id/> Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2012.
- Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Toeri dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Poerwandari, Kristi E, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2011
- Ramli, “Dakwah dan Jurnalistik Islam (Perspektif Dakwah Islamiyah)”, Jurnal Komunida, ejurnal.iainpare.ac.id, Volume 5, No. 1. 2015.
- Robert L. Solso, dkk, *Psikologi kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Robert Frager, *Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Rochajat Harun, Elvinaro Adrianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Salinan Undang-undang RI No 38 Tahun 1999 tentang *Pengelolaan Zakat*, Tahun 2011.
- Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Syeik Mahmud Syaltout, *al-Islam aqidatul wa-al-syariat*, Terj. oleh H. Bustami A.Gani dan B.Hamdany Ali MA dengan judul *Islam sebagai aqidah dan syariah*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang 2011.

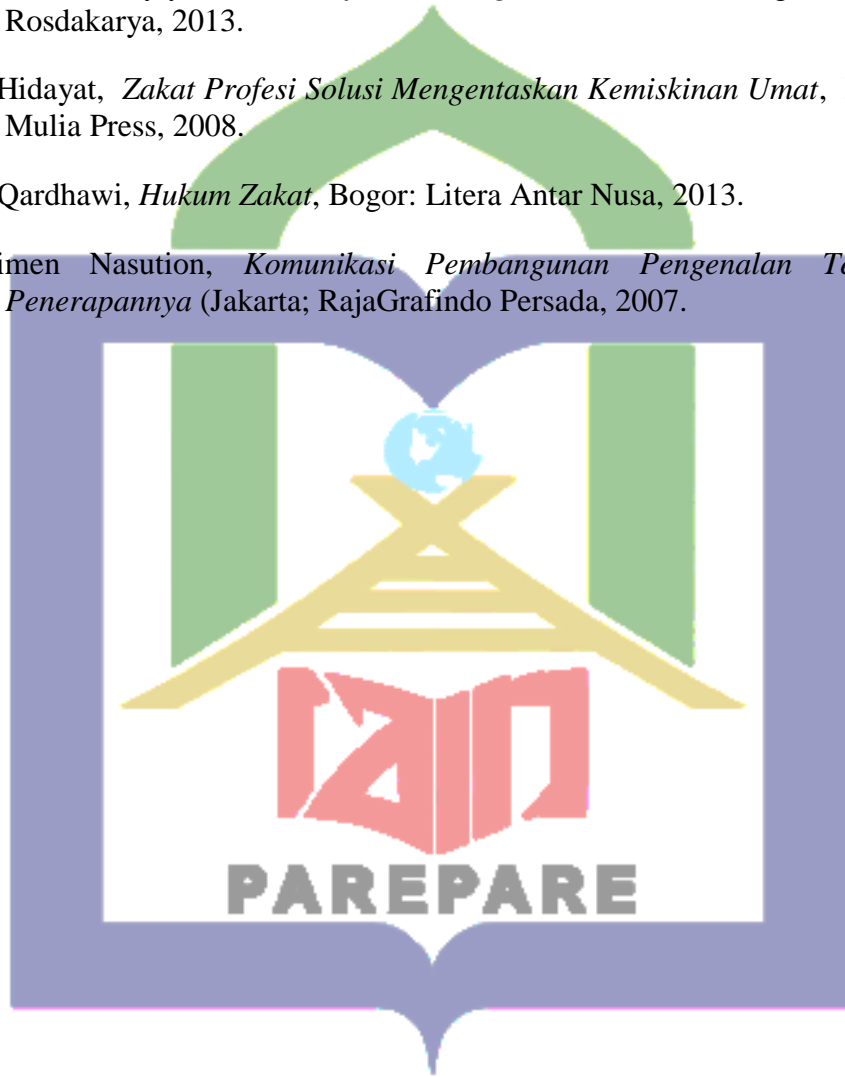
Tommy Suprato, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2011.

Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Macam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Yayat Hidayat, *Zakat Profesi Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, Bandung: Mulia Press, 2008.

Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.

Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2007.



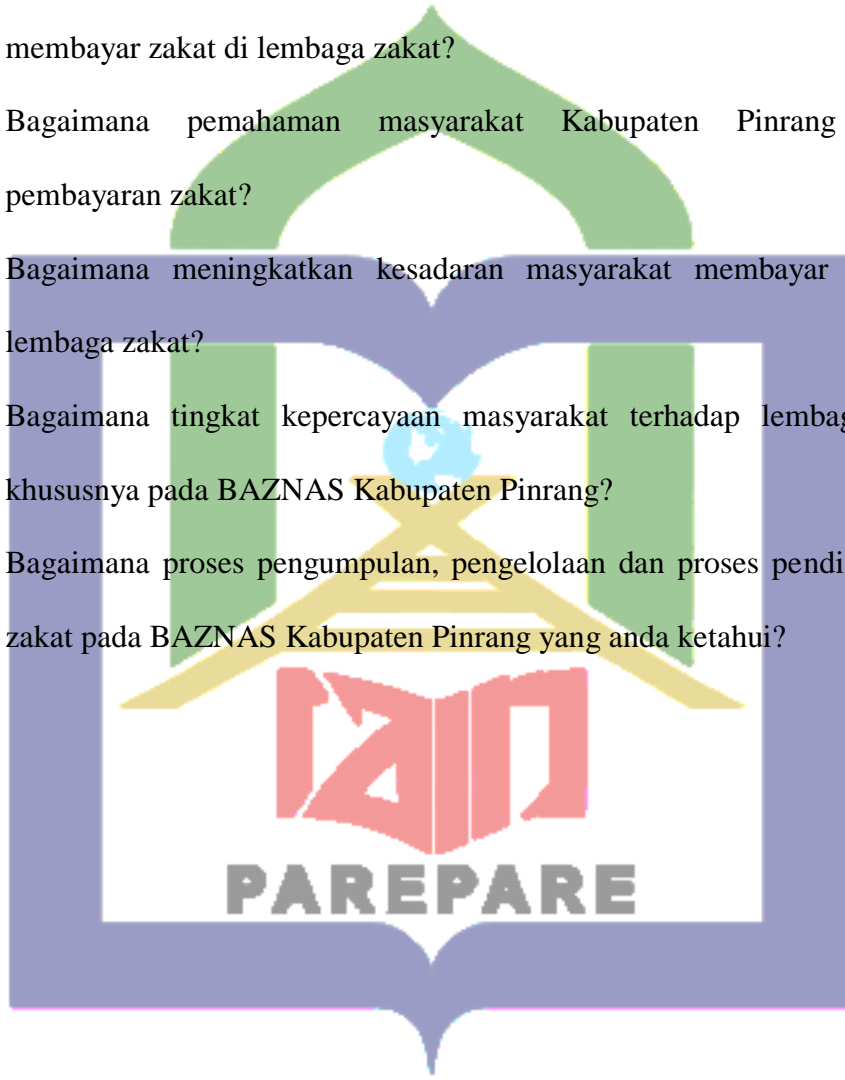
PEDOMAN WAWANCARA
(Pengurus dan Pengelola BAZNAS Pinrang)

3. Bagaimana proses pengumpulan zakat pada BAZNAS Kabupaten Pinrang?
4. Bagaimana pengelolaan zakat pada BAZNAS Kabupaten Pinrang?
5. Bagaimana pendistrusian zakat pada BAZNAS Kabupaten Pinrang?
6. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang dalam membayar zakat di lembaga zakat?
7. Bagaimana pemahaman masyarakat Kabupaten Pinrang tentang pembayaran zakat?
8. Bagaimana strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat?
9. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat, khususnya pada BAZNAS Kabupaten Pinrang?
10. Apa kendala penerapan strategi komunikasi BAZNAS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kesadaran membayar zakat di lembaga zakat?
11. Kendala-kendala apa saja yang sering ditemui dalam proses pengumpulan zakat pada masyarakat Pinrang?
12. Apakah proses pengumpulan, pengelolaan dan proses pendistrubusian zakat pada BAZNAS Kabupaten Pinrang diawasi oleh lembaga pengawas atau lembaga lainnya?

PEDOMAN WAWANCARA

(Masyarakat Pembayar Zakat di BAZNAS Pinrang)

1. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Pinrang dalam membayar zakat di lembaga zakat?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kabupaten Pinrang tentang pembayaran zakat?
3. Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat membayar zakat di lembaga zakat?
4. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat, khususnya pada BAZNAS Kabupaten Pinrang?
5. Bagaimana proses pengumpulan, pengelolaan dan proses pendistribusian zakat pada BAZNAS Kabupaten Pinrang yang anda ketahui?



DOKUMENTASI PENELITIAN



PAKEPARE



DOKUMENTASI PENELITIAN



PAREPARE



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI
 - a. Nama Lengkap : Nur Hidayah, S.Ag
 - b. Tempat Tanggal Lahir : Bacukiki, 01 Mei 1973
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pekerjaan : PNS Kementerian Agama Kab.Pinrang
2. IDENTITAS KELUARGA
 - a. Orang Tua
 - Ayah : H. Muh. Saleh Mara, S.Ag.
 - Ibu : Hj. Rahmatia
 - b. Mertua
 - Ayah Mertua : Sirin
 - Ibu Mertua : Haniang
 - c. Suami : Muhammad Taslim, S.M.
3. RIWAYAT PENDIDIKAN
 - a. SDN 130 Pinrang Tahun 1986
 - b. MTs DDI Lil Banat Parepare Tahun 1989
 - c. MA DDI Lil Banat Parepare Tahun 1992
 - d. S1. IAIN Alauddin Makassar Tahun 1997
4. RIWAYAT PEKERJAAN :
 - Pegawai KUA Patampanua Kementerian Agama Kab.Pinrang



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0015/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2019

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 16-12-2019 atas nama NUR HUDAYAH, S.AG, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0013/RT Teknis/DPMPTSP/12/2019, Tanggal : 17-12-2019
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0015/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2019, Tanggal : 17-12-2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama Lembaga | : IAIN PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE |
| 3. Nama Peneliti | : NUR HUDAYAH, S.AG |
| 4. Judul Penelitian | : STRATEGI KOMUNIKASI BAZNAS KAB. PINRANG DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT BERZAKAT DI LEMBAGA ZAKAT |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 1 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : BAZNAS KAB. PINRANG |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Watang Sawitto |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 17-06-2020.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 17 Desember 2019



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
HIJAU**



OMBUDSMAN